

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* UNTUK MENGURANGI KONFORMITAS NEGATIF PADA
REMAJA**

**(Studi di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan
Pagedangan, Kabupaten Tangerang)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Fakultas Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam



Disusun Oleh:

REJA NOFITASARI

NIM: 181520068

**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

2022 M/1443 H

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiat atau mencontek karya ilmiah orang lain, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar sarjana yang saya terima ataupun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 12 Mei 2022

REJA NOFITASARI
NIM: 181520068

ABSTRAK

Nama: **Reja Nofitasari**, NIM: 181520068, Judul Skripsi: “**Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* untuk Mengurangi Konformitas Negatif pada Remaja**” (Studi di Kampung Cicayur 2, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang), Jurusan: Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2022 M / 1443 H.

Tidak sedikit remaja yang mengalami Konformitas negatif pada temannya, hal itu agar persis dengan tingkah laku dan sikap dari anggota kelompok teman sebaya. Alasannya karena remaja sangat ingin diterima dalam kelompoknya, sehingga remaja tersebut berkeinginan untuk melakukan suatu perubahan dalam perilaku maupun sikapnya bahkan melakukan apapun agar sesuai dengan pertimbangan dan pembenaran dari kelompok teman sebaya supaya dianggap eksistensinya dalam kelompok.

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui konformitas negatif remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang sebelum diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*. 2) untuk mengetahui konformitas negatif remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*. 3) untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif pada remaja.

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuesioner, dokumentasi dan pengamatan. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 26 Maret 2022 sampai 25 April 2022, dengan jumlah responden dalam penelitian ini adalah 7 orang remaja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 1) konformitas negatif remaja sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* cenderung pada kategori tinggi, dengan hasil skor *pretest* 959 dan skor *mean* 137.00. 2) konformitas negatif remaja setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* mengalami penurunan, terbukti dengan hasil *posttest* yang cenderung mengalami penurunan sebesar 780 dengan skor *mean* 111.43. Jadi hasil *pretest* ke *posttest* mengalami penurunan sebesar 179. 3) maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* berpengaruh dan dapat mengurangi konformitas negatif, hal ini diperkuat dengan hasil uji *t paired sample t test*, yang menunjukkan sig. (2-tailed) < α 0.05 (0,000 < 0,05) dan nilai (t) 7.214 > 1.943 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif pada remaja.

Kata Kunci: teknik *assertive training*, konformitas negatif, remaja.

ABSTRACT

Name: **Reja Nofitasari**, NIM: 181520068, Thesis Title: "**The Effect of Group Guidance with Assertive Training Techniques to Reduce Negative Conformity in Adolescents**" (Study in Cicayur 2 Village, Cicalengka Village, Pagedangan District, Tangerang Regency), Department: Islamic Counseling Guidance, Faculty of Da'wah, Sultan Maulana Hasanuddin State Islamic University, Banten in 2022 AD / 1443 H.

Not a few teenagers who experience negative conformity to their friends, this is to match the behavior and attitudes of the members of the peer group. The reason is because teenagers really want to be accepted in their group, so that the teenager wants to make a change in "behavior" or attitude and even do anything to match the considerations and justifications of the peer group so that their existence is considered in the group.

This study aims to: 1) determine the negative conformity of adolescents in Cicayur II Village, Cicalengka Village, Pagedangan District, Tangerang Regency before being given group guidance treatment with assertive training techniques. 2) to find out the negative conformity of adolescents in Cicayur II Village, Cicalengka Village, Pagedangan District, Tangerang Regency after being given a group guidance treatment with assertive training techniques. 3) to determine the influence of group guidance with assertive training techniques to reduce negative conformity in adolescents.

The method used is the experimental quantitative method. The data collection techniques used are questionnaires, documentation and observations. This study was conducted from March 26, 2022 to April 25, 2022, with the number of respondents in this study being 7 adolescents

Based on the research that has been done, it shows that 1) the negative conformity of adolescents before being given group guidance with assertive training techniques tends to be in the high category, with a pretest score of 959 and a mean score of 137.00. 2) the negative conformity of adolescents after being given group guidance treatment with assertive training techniques decreased, as evidenced by the posttest results which tended to decrease by 780 with a mean score of 111.43. So the results of pretest to posttest decreased by 179. 3) it can be concluded that the use of group guidance treatment with assertive training techniques has an effect and can reduce negative conformity, this is reinforced by the results of the paired sample t test, which shows sig. (2-tailed) < 0.05 (0.000 < 0.05) and the value (t) 7.214 > 1.943 indicates that there is an effect of group guidance treatment with assertive training techniques to reduce negative conformity in adolescents.

Keywords: assertive training techniques, negative conformity, adolescents.



**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

Nomor : Nota Dinas Kepada Yth.
Lamp : **Dekan Fakultas Dakwah**
Hal : **Ujian Skripsi** **UIN SMH Banten**
a.n Reja Nofitasari Di-
NIM: 181520068 Serang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama Reja Nofitasari NIM: 181520068 dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* untuk Mengurangi Konformitas Negatif pada Remaja”** (Studi di Kampung Cicayur II, Desa Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang-Banten), telah diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqosah pada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Demikian atas segala perhatian bapak kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Serang, 12 Mei 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Asep Furqonuddin, S. Ag., M.M. Pd.

NIP. 19780512 200312 1 001

Peni Ramanda, S. Pd., M. Pd

NIP. 19900804 201903 1 014

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* UNTUK MENGURANGI KONFORMITAS NEGATIF PADA
REMAJA**

(Studi di Kampung Ccayur II, Desa Cicalengka, Kecamatan Pagedangan,
Kabupaten Tangerang-Banten)

Oleh:

Reja Nofitasari

181520068

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Asep Furqonuddin, S. Ag., M.M. Pd.

NIP. 19780512 200312 1 001

Peni Ramanda, S. Pd., M. Pd

NIP. 19900804 201903 1 014

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Dakwah

Ketua Jurusan
Bimbingan Konseling Islam

Dr. H. Endad Musaddad, M.A

NIP. 197206261998031002

A.M. Fahrurrozi, S. Psi., M.A.

NIP. 19750604 200604 1 001

PENGESAHAN

Skripsi a.n **Reja Nofitasari**, NIM: **181520068**, Judul Skripsi: **Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* untuk Mengurangi Konformitas Negatif pada Remaja** (Studi di Kampung Cicayur II, Desa Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang-Banten) telah diujikan dalam sidang munaqasyah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 12 Mei 2022. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 12 Mei 2022

Sidang Munaqosah,

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota

A.M. Fahrurrozi, S. Psi., M.A.

NIP. 19750604 200604 1 001

Puspa Nur Afifah, M. Si.

NIP. 19931127 202012 2 007

Anggota

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Eni Nur'aeni, M. Si.

NIP. 19600808 199103 2 002

Wulan Fauzia M. Pd.

NIP. 19880625 201903 2 007

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Asep Furqonuddin, S. Ag., M.M. Pd.

NIP. 19780512 200312 1 001

Peni Ramanda, S. Pd., M. Pd.

NIP. 19900804 201903 1 014

PERSEMBAHAN

Atas segala nikmat dan karunia-Mu wahai Rabb-ku, ku panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT. yang maha kuasa atas segala sesuatu. Kupersembahkan skripsi ini teruntuk ayahku Jaya dan ibuku Rita yang tiada hentinya memberiku semangat, dorongan, nasehat dan kasih sayangnya. Yang tak pernah melewatkan 5 waktunya tanpa mendoakanku serta senantiasa mencurahkan seluruh waktu dan tenaganya untukku, merawat dan membesarkanku, serta mengajarkanku arti kehidupan. Terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbanan kalian.

Untuk abangku Rija Budiyono tercinta walaupun banyak nyebelannya, yang selalu ikut mendoakan, memberi *hotspot* gratisan walaupun bawel banget, dan jadi tukang *print* gratisan, saya ucapkan terimakasih sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kakak ipar dan keponakan-keponakan saya yang telah mendoakan saya. Dan Ifan Muhammad Rifa'i yang selalu jadi tempat curhatan hati saat menyusun skripsi. Kalau skripsinya kelar kasih kado ya! Kadokap aku dipelukanmu (*after marriage*) hihiw.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Reja Nofitasari, lahir di Tangerang, 22 Agustus 1999. Saat ini penulis tinggal di Kampung Cicayur 2, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Banten. Penulis merupakan anak bungsu dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Jaya dan Ibu Rita.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis adalah SDN Cicayur lulus tahun 2012, kemudian melanjutkan sekolah di MTsN 05 Kabupaten Tangerang lulus pada tahun 2015, selanjutnya melanjutkan pendidikan di MAN 01 Kabupaten Tangerang dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Demikian catatan singkat mengenai riwayat hidup penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikut ajaran Islam sampai akhir jaman.

Alhamdulillah dengan pertolongan Allah dan usaha yang bersungguh-sungguh penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* untuk Mengurangi Konformitas Negatif pada Remaja Studi di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan dapat membawa manfaat sebagai bahan pertimbangan dan ilmu pengetahuan.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Wawan Wahyudin, M.Pd. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Bapak Dr. H. Endad Musaddad, M.A. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
3. Bapak A.M. Fahrurrozi, S. Psi. M.A. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten..

4. Bapak Asep Furqonuddin, S.Ag. M.M.Pd dan Bapak Peni Ramanda, S.Pd., M.Pd. pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan, arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran, tenaga dan pikirannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, serta civitas akademik dan karyawan UIN yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga untuk penulis.
6. Seluruh keluarga, terutama kedua orang tua yang penulis sayangi, ayahanda Jaya dan ibunda Rita yang senantiasa memberikan do'a dan dukungannya yang tiada hentinya, serta para keluarga yang sudah banyak mendukung dan memotivasi penulis.
7. Kepada seluruh sahabat-sahabat, teman-teman seperjuangan BKI dan semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya.

Serang, 12 Mei 2022

Penulis

REJA NOFITASARI
NIM: 181520068

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQSAH.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat	10
F. Definisi Operasional.....	11
BAB II KAJIAN TEORITIS	15
A. Paparan Teori	15
B. Kerangka Berpikir	34
C. Hubungan Antar Variabel.....	36
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	36
E. Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Variabel Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel.....	42
D. Instrumen Penelitian.....	43
E. Prosedur Penelitian.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Analisis Data	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
B. Pembahasan Penelitian	70
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jawaban dan Skor Skala <i>Likert</i>	44
Tabel 3.2 Kriteria dan Interval	45
Tabel 3.3 Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Assertive Training</i>	46
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	51
Tabel 4.2 Hasil Pre-Test Remaja.....	54
Tabel 4.3 Hasil Post-Test Remaja	64
Tabel 4.4 Hasil Pre-Test dan Post-Test	65
Tabel 4.5 Penentuan Kategori	70
Tabel 4.6 Frekuensi Pretest	70
Tabel 4.7 Frekuensi Posttest.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	35
Gambar 3.1 Pola <i>One-Group Pretest-Posttest Design</i>	40
Gambar 3.2 Variabel Penelitian	42
Gambar 3.3 Hasil Reliabilitas	48
Gambar 3.4 Rumus <i>Paired Sample T-Test</i>	53
Gambar 4. 1 Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	66
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i>	67
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas Data <i>Posttest</i>	67
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas <i>Pretest – Posttest</i>	68
Gambar 4.5 Hasil <i>Paired Samples Statistic</i>	68
Gambar 4.6 Hasil <i>Paired Samples Correlations</i>	69
Gambar 4.7 Hasil <i>Paired Samples Test</i>	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak mampu hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Setiap individu pasti memberikan pengaruh yang berbeda dan dikarenakan juga manusia ingin selalu berinteraksi. Tercermin sejak awal leluhur kita yang menggabungkan beberapa individu menjadi kelompok dan kelompok tersebut diberikan tugas masing-masing. Dengan adanya kelompok tersebut, munculah keinginan-keinginan untuk menegaskan diri bahwa kita tergabung dalam kelompok tersebut sehingga muncullah perasaan tidak ingin berbeda dengan anggota kelompok lainnya.

Menurut Elida, remaja ialah penerus dan pendukung utama berdirinya bangsa. Suatu bangsa dikatakan kuat apabila generasi mudanya mampu menghadapi adanya tantangan zaman, yang percaya akan kemampuan yang dimilikinya, dan mampu membuat terobosan baru serta dapat bertahan dalam meningkatkan kesejahteraan bangsanya. Semasa remaja, seseorang menghadapi tidak sedikit tantangan perkembangan, internal maupun eksternal, terutama dalam lingkungan sosial.¹

Menurut Rahmayanti, perkembangan remaja ialah perubahan menuju masa dewasa setelah melalui masa kanak-kanak sebelumnya. Perkembangan sosial remaja ada dua jenis yakni perpisahan dengan orang tua dan lebih dekat dengan teman sebaya. Menurut Erikson, pada masa remaja, remaja berusaha untuk bersembunyi dari orang tuanya untuk mengenali diri mereka sendiri. Proses ini dikenal sebagai identifikasi diri. Awalnya remaja perlu beradaptasi dengan cepat dengan lingkungannya seperti sekolah dan teman sebayanya. Tidak kalah pentingnya untuk mengubah perilaku sosial yaitu penyesuaian dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya. Akibat

¹ Mulia Sartika and Hengki Yandri, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya," *Indonesian Journal of Counseling and Development*, Vol: 1, No. 1 (1 Juli 2019), h. 2.

pengaruh lingkungan sosial yang kuat remaja tidak memiliki pengendalian atas dirinya sendiri.²

Dampaknya kuat karena anak-anak muda yang tidak sedikit beberapa remaja melakukan aktivitas di luar rumah dengan teman-temannya yang remaja sudah anggap sebagai teman bermainnya. Kaum muda lebih terpuaskan dengan mengadakan kumpulan-kumpulan, misalnya jaringan tertentu yang dibingkai berdasarkan kepentingan yang sebanding, misalnya membentuk geng motor dengan anggotakan daerah setempat, anak-anak pecinta alam, kelompok berandalan, dan lain-lain. Oleh karena itu mereka merasakan nasib yang sama atau sederajat dengan dirinya. Sedangkan kelompok seperti itu memiliki asas tersendiri yang biasanya wajib untuk ditaati oleh setiap orang yang sudah memasuki kelompok tersebut, sehingga setiap anggota baiknya merubah dirinya sesuai dengan kelompoknya untuk mendapatkan pengakuan kelompok atas apa yang telah dilakukannya di dalam kelompok tersebut. Perubahan tingkah laku atau keyakinan karena faktor yang mendesak dari pertemuan tersebut, terlepas dari apakah sungguhan atau hanya bayangan saja.

Kepentingan agar diterima kelompok sebaya menimbulkan remaja berkeinginan untuk melakukan suatu perubahan dalam perilaku maupun sikapnya, agar persis dengan tingkah laku dan sikap dari anggota kelompok teman sebaya. Apabila teman-temannya rajin belajar dan fokus untuk meningkatkan prestasi, maka remaja akan ikut untuk rajin belajar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum-minuman keras, memakai obat-obat terlarang atau berperilaku agresif yang merugikan banyak orang, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa mengindahkan akibatnya. Sudah tidak aneh lagi, alasannya remaja sangat ingin diterima, oleh sebab itu agar sesuai dengan pertimbangan dan pembenaran dari kelompok teman sebaya akan melakukan apapun, sehingga diterima dan dianggap eksistensinya dalam kelompok.

² Sartika and Yandri, "Pengaruh Layanan, ...", h. 2.

Menurut Santrock, konformitas pada remaja terhadap teman sebaya dapat menjadi positif maupun negatif. Pada remaja konformitas yang negatif diantaranya adanya keinginan untuk ikut serta dalam dunia teman sebayanya, bisa dilihat dengan gaya dan model berpakaian sama seperti teman-teman sebayanya dan biasanya ingin lebih menghabiskan waktu dengan teman sebaya yang lainnya dibandingkan menghabiskan waktu dengan orang tuanya. Keadaan yang diuraikan dapat melibatkan aktivitas sosial yang cukup baik, jika aktivitas sosial tersebut contohnya ketika adanya kumpulan untuk mengumpulkan uang dengan alasan yang masuk akal.³

Tidak sedikit tujuan dari remaja untuk bergabung dengan kelompok teman sebaya. Oleh karena itu remaja bersikap konformitas terhadap kelompok sebayanya, diantara tujuan-tujuan dari remaja bersikap konformitas adalah sebagai berikut. Pertama, ingin diakui keberadaannya dalam kelompok sebaya tersebut. Kedua, agar dapat diterima oleh anggota kelompok yang tergabung dalam kelompok sebaya. Ketiga, agar terjaga hubungan yang selaras dengan anggota kelompok teman sebayanya. Keempat, karena remaja bergantung terhadap kelompok teman sebaya.

Efektivitas konformitas tergantung pada kelompok acuan, kelompok acuan ialah setiap individu atau beberapa gabungan individu yang berfungsi sebagai dasar adanya tolak ukur (atau acuan) bagi karakter seseorang dalam membentuk suatu nilai maupun sikap bersama atau petunjuk khusus atau aturan khusus untuk perilaku. Schiffman dkk, mendefinisikan kelompok acuan mempunyai sikap pandangan dan tingkah laku yang terpuji, maka remaja lebih bersikap dan memiliki pendapat yang terpuji. Mengacu pada kelompok remaja yang memiliki sikap pandangan

³ Renova Fransisca Adeline and Anita Yus, "Pengaruh Penggunaan Teknik Assertive Training Untuk Mereduksi Konformitas Teman Sebaya Di SMP Swasta Puteri Sion Medan," *Jurnal Tematik* 9, no. 2 (Agustus 2019), h. 122.

dan tingkah laku yang tidak baik maka remaja akan lebih berperilaku dan berpendapat negatif.⁴

Akibat adanya konformitas maka tingkah laku konformitas ini harus diselesaikan. Karena jika tidak diselesaikan akibatnya maka akan berdampak buruk pada remaja tersebut, dan lebih parahnya akan merugikan orang lain. Diantara dampak buruk yang didapatkan dari konformitas pada remaja adalah menjadi kurang mandiri, karena lebih banyak bergantung kepada teman sebayanya, tidak memiliki jiwa kreatif, potensi yang dimiliki tidak berkembang dengan baik dan tidak optimal, lebih parahnya remaja tersebut akan mencari informasi tentang kelompok di mana ia bergabung, informasi tersebut bertujuan agar remaja tersebut mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan yang terdapat dalam kelompok sebayanya. Hal ini menyebabkan hilangnya jati diri sesungguhnya pada remaja.

Imam Ali as mengatakan, “Barang siapa mengenal akan dirinya, maka yakin dia akan mengenal Tuhannya”.⁵ Dengan kata lain, bagaimana remaja tersebut mampu mengenal Tuhan-Nya, jika untuk mengenal dirinya saja belum bisa, karena adanya perilaku konformitas dalam diri, yang menyebabkan tidak mengenal diri sendiri karena hilangnya jati diri dalam remaja tersebut.

Menurut Wochel dan Cooper, para psikolog sepakat bahwa individu tunduk karena efek kurangnya informasi yang diperoleh (*information influence*). Jadi remaja akan menganut bentuk penerimaan. Dalam hal ini individu mematuhi atas dasar keinginan untuk berbuat baik. Selanjutnya individu yang menyesuaikan diri dibawah pengaruh rasa takut menerima kesalahan dari lingkungan sosial akan menyesuaikan diri dengan bentuk

⁴ Adeline and Yus, Pengaruh Penggunaan, ..., h. 122

⁵ Eri Barlian dan Iswandi U., *Ekologi Manusia* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), cetakan pertama, h. 59.

konformitas. Dalam hal ini individu mematuhi berdasarkan kecemasan atau ketakutan.⁶

Sikap yang tidak tahu benar dan salah, tidak tahu bagaimana mempertahankan pendapat dan pemikirannya bisa disebut remaja yang tidak tahu bagaimana menegaskan diri. Ekspresi langsung dan jujur yang ditujukan untuk melindungi privasi orang lain didefinisikan sebagai perilaku asertif. Kekurangan untuk bersikap asertif disebabkan karena beberapa remaja tidak sadar bahwa mereka berhak untuk bertindak asertif.

Remaja membutuhkan bimbingan agar dapat membuat pilihan secara mandiri dan bebas. Remaja dapat membuat keputusan sendiri tanpa mengkhawatirkan tekanan teman sebaya. Banyak remaja yang gugup dan ciut untuk bertindak asertif. Remaja juga cenderung tidak menampilkan diri dengan percaya diri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan beberapa responden yang saya temukan di lapangan. Yang dari mereka itu adalah bergender laki-laki dan perempuan kurang lebih usianya 17 dan 18 tahun. Dalam proses pengamatan tersebut setelah saya menanyakan beberapa pertanyaan, responden tersebut memiliki masalah sulit mengatakan tidak kepada teman atau orang-orang disekitarnya atau sering disebut dengan istilah '*people pleasers*', sangat bergantung kepada teman sebayanya, sulit menyatakan pendapat, dan selalu menyesuaikan diri dengan keinginan anggota kelompok. Setelah saya amati mengenai penyebabnya, ternyata penyebab mereka melakukan tersebut yaitu pola asuh orang tuanya itu cukup otoriter, mereka diharuskan untuk selalu mengikuti terhadap apa yang diperintahkan atau yang diinginkan oleh orang tuanya, mereka tidak diperbolehkan menolak terhadap perintah atau keinginan dari orangtua, sehingga hal tersebut terbawa sampai dewasa ini. Dan ketika tergabung dengan suatu kelompok, responden menjadi anggota yang selalu mengikuti

⁶ Ayu Indria, Karina; Dwi Nindyati, *Kajian Konformitas Dan Kreativitas Affective Remaja* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 87.

norma yang ada dalam kelompok tersebut. Selain itu, orangtua mereka sering marah besar padahal hanya karena hal-hal kecil atau sepele, mereka tidak memiliki ruang untuk mengungkapkan apapun yang tidak sejalan dengan keinginan orang tua, sehingga melihat perbedaan opini adalah sumber munculnya perselisihan yang bisa menyebabkan posisinya menjadi terancam.

Pola asuh pada dasarnya membantu remaja, membantu mereka dalam proses sosialisasi, serupa dengan pandangan Sherif, bahwa lingkungan sosial adalah situasi yang merangsang perilaku individu. Situasi dalam hal ini adalah proses *parenting*. Dengan demikian, remaja mengalami proses sosialisasi, nilai, norma, dan peran orang tua sebagai kriteria mereka sendiri untuk memasuki lingkungan yang lebih luas. Menurut Tholib, pengasuhan orang tua harusnya memberikan kontribusi yang signifikan ke arah lingkungan sosial seperti proses sosialisasi anak, persahabatan, kedewasaan, kemandirian, rasa ingin tahu, semangat berprestasi, nilai-nilai prososial, dan pengendalian diri.⁷

Dalam kasus ini, mereka telah mengikatkan seluruh hidupnya untuk menjadi orang yang bersahabat dan selalu dapat diandalkan oleh orang lain. Tetapi ternyata segala hal yang berlebihan itu menyesatkan mereka, karena dampak yang dihasilkan dari sikap seperti itu ketika diamati oleh penulis mereka mengatakan bahwa hal tersebut membuat mereka kesal dan menimbulkan kemarahan terpendam serta hilangnya jati diri sesungguhnya.

Penulis sebagai praktisi konseling sosial, melihat fakta yang terjadi di masyarakat tentu ingin membantu masyarakat yang dalam penelitian ini adalah remaja yang menghadapi masalah supaya dapat membantu menyelesaikan permasalahannya. Masalah tingkah laku konformitas negatif yang terjadi pada remaja akhir di Kampung Cicayur II, Kelurahan

⁷ Awaludin Mufti Efendi, dkk, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konformitas Santri," *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 14, No. 1 (2013), hal. 2-3.

Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang tersebut perlu mendapatkan pelayanan berupa bimbingan konseling.

Bimbingan konseling merupakan suatu proses konseling yang dapat dilakukan oleh konselor kepada mereka yang menerima konseling secara terus menerus agar dapat meningkatkan citra dirinya dengan memperbaiki perilakunya menjadi lebih terarah. Dengan tujuan memberikan pelayanan bimbingan konseling khususnya bagi konselor untuk mengembangkan kepribadiannya secara optimal sesuai dengan potensinya, bertanggung jawab akan keputusan dan petunjuk hidupnya tanpa intimidasi dari manapun. Dengan beberapa macam *treatment* bimbingan dan konseling yang ada, maka *treatment* yang tepat untuk diterapkan berdasarkan peristiwa yang ada salah satunya *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *asertif training*

Bimbingan merupakan usaha untuk membantu individu memahami adaptasinya terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang diartikan disini adalah lingkungan tempat seseorang tumbuh dan bertumbuh baik di sekolah, rumah dan di masyarakat pada umumnya. Sedangkan kelompok merupakan wahana atau sarana untuk menghubungkan individu-individu yang menjadi anggotanya memungkinkan para anggota untuk berpartisipasi secara aktif agar dapat berbagi pengalaman mengembangkan ide sikap dan keterampilan mencegah terjadinya masalah atau perkembangan individu.

Teknik pelatihan asertif adalah untuk mengurangi perilaku konformitas yang berlebihan di antara anak-anak remaja, seperti perkelahian remaja, merokok, penggunaan alkohol, pengguna narkoba, dari teman sebaya yang merugikan masa depan generasi muda. Ketika remaja dibiarkan sendiri dan tidak bertingkah laku asertif dalam konformitasnya dengan teman sebayanya, mendorong peneliti mencari cara untuk mengurangi perilaku

konformitas negatif yang berlebihan di kalangan remaja di desa sebelum dan sesudah eksperimen diberikan.⁸

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pelatihan asertif menentukan topik tugas yang membahas beberapa topik yang berkaitan dengan unsur-unsur yang mengenai konformitas negatif. Akibatnya dalam beberapa kasus layanan bimbingan kelompok diyakini menghambat konformitas negatif anak remaja khususnya di Kampung Cicayur 2, Desa Cicalengka, Kabupaten Tangerang. Jika masalah ini dapat dihindari atau diperbaiki maka tidak ada masalah konformitas negatif lebih lanjut yang akan muncul. Oleh karena itu tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) menggali pemahaman remaja tentang adanya konformitas negatif pada kelompok yang menjadi eksperimen sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertif training*, 2) untuk menggali pemahaman remaja tentang konformitas negatif pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertif training*, 3) menentukan pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *assertif training* untuk kepatuhan sebaya diperlakukan dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertif training*.

Permasalahan tingkah laku konformitas negatif remaja, menjadi salah satu alasan penulis untuk melakukan penelitian eksperimen ini yang akan dilakukan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* yang bertujuan agar dapat membantu remaja dalam mengurangi permasalahannya. Dari beberapa uraian diatas peneliti ingin meneliti mengenai **Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Assertive Training untuk Mengurangi Konformitas Negatif pada Remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kabupaten Tangerang.**

⁸ Renova Fransisca Adeline and Anita Yus, "Pengaruh Penggunaan Teknik Assertive Training Untuk Mereduksi Konformitas Teman Sebaya Di SMP Swasta Puteri Sion Medan," *Jurnal Tematik* 9, no. 2 (2019): 121–127.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui oleh penulis dalam penelitian ini, yakni:

1. Terdapat remaja yang memiliki masalah bertindak tidak sesuai kenyataan.
2. Terdapat remaja yang tidak dapat membedakan antara yang baik dan buruk.
3. Terdapat remaja yang sulit untuk mempertahankan pendapat dan pemikirannya.
4. Terdapat remaja yang kesulitan untuk menegaskan diri dalam tindakan yang benar.
5. Terdapat remaja mengalami kesulitan untuk menyatakan sesuai dengan yang diinginkan.
6. Terdapat remaja cenderung untuk mengikuti keinginan teman sebayanya dalam berkata atau berperilaku negatif.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk menghindari masalah dan interpretasi yang berbeda, dan karena keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam hal pengetahuan, sarana, dan waktu. Maka peneliti membatasi masalah yakni mengurangi konformitas negatif pada remaja

Dari batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konformitas negatif remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kabupaten Tangerang sebelum diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*?
2. Bagaimana gambaran konformitas negatif remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kabupaten Tangerang setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*?

3. Adakah pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif pada remaja?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran konformitas negatif remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kabupaten Tangerang sebelum diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*?
2. Untuk mengetahui gambaran konformitas negatif remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kabupaten Tangerang setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*?
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif pada remaja?

E. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian konformitas negatif remaja adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini, penulis berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat diantaranya:

- a. Menambah pengetahuan pembaca dalam hal mengurangi upaya konformitas remaja dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.
- b. Menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti.
- c. Menambah wawasan atau informasi tentang konformitas pada remaja.
- d. Sebagai referensi sejenis bagi penelitian di masa depan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat:

- a. Bagi Remaja
Memberikan pilihan penyelesaian masalah dalam mengurangi konformitas negatif remaja menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*. Serta untuk menyadarkan remaja agar tidak bersikap konformitas negatif terhadap teman sebayanya.
- b. Bagi orangtua agar mampu mencegah perilaku konformitas negatif anak terhadap teman sebayanya.
- c. Bagi mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, hasil dari Penelitian ini bertujuan untuk menambah dan lebih mengembangkan wawasan ke dalam khasanah pengetahuan dengan dijadikan referensi koleksi bacaan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini ialah berkedudukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami terkait penelitian yang dibuat, adapun rincian definisinya adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive Training*

Menurut Mungin, bimbingan kelompok memungkinkan banyak siswa untuk mengumpulkan berbagai sumber dari sumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan mendiskusikan topik tertentu melalui dinamika kelompok. Tidak hanya untuk pemahaman individu, tetapi juga untuk keseimbangan antara pelajaran dan cara dan tindakan tertentu.⁹ Tahapan pembimbingan kelompok menurut Prayitno yaitu:

- a. Tahap pembentukan, yaitu tahap dimana sekelompok atau beberapa individu dibentuk menjadi kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

⁹ Nila Istatik Amalia, dkk, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Perencanaan Karir Siswa," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 2 (September 2020), h. 21–22.

- b. Tahap transisi. Ini merupakan fase dimana kegiatan suatu kelompok diteruskan ke kegiatan selanjutnya, yang lebih menitikberatkan pada pencapaian tujuan kelompok.
- c. Tahap kegiatan "aktivitas inti" untuk membahas topik tertentu.
- d. Tahap penyimpulan, adalah fase yang dilakukan oleh kelompok dan untuk memastikan bahwa tujuan telah tercapai. Peserta kelompok diharapkan melihat kembali kegiatan diskusi yang baru saja berlangsung.
- e. Tahap penutup merupakan fase akhir dari semua kegiatan. Anggota kelompok merencanakan kegiatan kelompok berikutnya dan mengucapkan selamat tinggal dengan hangat.¹⁰

Alberty dan Emmons (Nelson Jones), menjelaskan bahwa pelatihan ketegasan tidak hanya mencakup perilaku verbal saja, tetapi juga postur tubuh, kontak mata, gerak tubuh, ekspresi wajah, kenyaringan, kefasihan, dan waktu individu untuk mengekspresikan ketegasan. Latihan asertif merupakan strategi suportif atau terapeutik yang direkomendasikan untuk mengurangi dan menghilangkan gangguan kecemasan dan meningkatkan keterampilan (kemampuan) interpersonal individu.¹¹

Latihan asertif diperlukan bagi banyak orang, yang dalam hidupnya sering tertipu oleh orang lain atau terlalu lemah untuk memiliki pengendalian diri dan sikap (dikendalikan oleh orang lain) dan sulit menemukan diri sendiri. Sehingga diterapkan dalam proses kelompok karena menghindari sesuatu yang dekat dengan situasi nyata

¹⁰ Herman Saputra dan Alfi Rahmi, "Penerapan Teknik *Simulation Games* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Konsentrasi Belajar Remaja" *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, Vol. 5 No 3, (2021), h. 9692.

¹¹ Ertik Indrawati, Setyorini Setyorini, and Sumardjono Padmomartono, "Meningkatkan Perilaku Asertif Menggunakan Pendekatan Behavioral Dengan Latihan Asertif Pada Siswa Kelas Ix Smp Negeri 2 Salatiga," *Satya Widya*, Vol 30, No. 1 (Juni 2014), h. 4.

kehidupan sehari-hari. Adapun tahapan-tahapan dalam teknik *assertive training* adalah sebagai berikut:

- a. *Describing*: menggambarkan perilaku baru untuk dipelajari.
- b. *Learning*: Pelajari perilaku baru melalui petunjuk dan demonstrasi.
- c. *Practicing*: Latih tindakan baru dengan umpan balik.
- d. *Transferring*: Menerapkan perilaku baru pada lingkungan atau situasi yang sebenarnya.¹²

2. Perilaku Konformitas Negatif

Menurut Sears, konformitas adalah perilaku menyesuaikan diri dengan perilaku orang lain agar kurang lebih sama atau sama dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Orang dan organisasi sering mencoba membuat orang lain melakukan ini.¹³

Aspek-aspek konformitas dalam penelitian ini adalah suatu proses untuk remaja agar berusaha semaksimal mungkin meningkatkan kemampuan untuk mengurangi peniruan, penyesuaian, kesepakatan, ketaatan dan kepercayaan.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat perilaku konformitas sebelum diberikan layanan atau *treatment (pre-test)* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* dan perubahan perilaku konformitas setelah diberikan layanan atau *treatment (post-test)* berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*. Hipotesis dalam penelitian ini berbentuk hipotesis membandingkan. Hipotesis membandingkan yaitu membandingkan perubahan perilaku konformitas negatif sebelum dan sesudah diberikan suatu layanan atau *treatment*.

¹² Deah Aida Putri, "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja SMA Djongrong Tabing Nagari Sungai Kamuyang" (Skripsi Program Strata Satu, IAIN Batusangkar, Padang, 2021), h. 37.

¹³ Septi Vatmawati, "Hubungan Konformitas Siswa Dengan Pengambilan Keputusan Karir," *EMPATI-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6, No. 1 (April 2019), h. 4.

3. Remaja

Adolescence yang dalam bahasa aslinya berarti masa remaja, berasal dari bahasa Latin: *adolescere*, yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana individu berasimilasi dengan masyarakat dewasa, dimana anak tidak merasa inferior dengan orang yang lebih tua, tetapi merasa setara, atau setidaknya sejajar. Remaja masuk ke masyarakat saat ini melibatkan banyak aspek diantaranya emosional, kurang lebih dari usia remaja tersebut.¹⁴

Menurut WHO, penduduk muda adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, dan penduduk muda adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia muda adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa ketika seorang individu mulai bergerak melampaui masa kanak-kanak dan meliputi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Usia remaja berkisar antara 10 hingga 24 tahun.¹⁵ Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa di mana individu mulai meninggalkan masa kanak-kanaknya yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Rentang usia remaja mulai dari 10 tahun sampai 24 tahun.

¹⁴ Sri Wahyuni, *Psikologi Remaja: Penanggulangan Kenakalan Remaja* (Banggai: Pustaka Star's Lub, 2021), h. 16-17.

¹⁵ Amita Diananda, “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya,” *Journal Istighna*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2018), h. 2.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Paparan Teori

1. Konformitas Negatif

a. Pengertian Konformitas Negatif

Menurut Soerjono Soekanto mengenai konformitas bahwa konformitas negatif merupakan bentuk sikap negatif dalam adaptasi sosial/kelompok, karena terdorong untuk mengikuti aturan dan nilai yang ada. Ada aspek positif dan negatif untuk kompatibilitas. Di sisi positifnya, masyarakat bekerja lebih baik jika orang tahu bagaimana berperilaku dalam situasi tertentu dan berbagi sikap dan perilaku yang sama. Kedua, sisi negatifnya dapat menghambat kreativitas berpikir kritis. Dari konformitas negatif, kita bisa membaca hal-hal negatif yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perilaku menyimpang, terhambatnya berpikir kreatif, kurangnya informasi tentang cara berperilaku yang benar.

Menurut Alexa, konformitas negatif adalah proses di mana perilaku seseorang memengaruhi atau dipengaruhi orang lain dalam kelompok, yang mengarah ke perilaku yang tidak pantas. Ada beberapa cara orang terpengaruh, beberapa secara langsung atau tidak langsung.¹⁶

Menurut Baron dan Byrne, menjelaskan bahwa konformitas ialah bentuk pengaruh sosial yang menjadikan seseorang merubah sikap dan merubah perilaku mereka agar sesuai dengan aturan sosial yang ada.¹⁷

Menurut Cialdini dan Goldstein memaparkan bahwa konformitas ialah kecenderungan untuk merubah kepercayaan

¹⁶ Pamela Agustine Kurniasari, "Hubungan Antara Konformitas Dan Perilaku Kerja Kontraproduktif Pada Sopir Bus Express (Cepat)", (Skripsi Strata Satu, Universitas Sanata Darma, Yogyakarta, 2017), h. 13-14.

¹⁷ Endang Mei Yuliana dan Arif Nurma Etika, *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020), h. 23.

seseorang sehingga kepercayaan tersebut sesuai dengan kepercayaan orang lain.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa konformitas negatif ialah bentuk pengaruh sosial baik sikap maupun tingkah laku yang diadopsi dari kelompok atau komunitas yang cenderung merubah kepercayaan seseorang agar sesuai dengan kepercayaan orang lain.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

- 1) Ukuran kelompok. Ukuran kelompok merupakan faktor yang umum diyakini berpengaruh terhadap konformitas. Taylor, Peplau, dan Sear (1997) mengilustrasikannya sebagai berikut: ketika dua orang laki berada dalam suatu ruangan, salah seorang diantaranya boleh jadi mengatakan bahwa ruang nya terasa hangat. Satu orang lainnya boleh jadi tidak sepatutnya dan menolak pendapat temannya itu. Berbeda kasusnya jika dalam kamar tersebut terdiri dari lima orang, kemudian empat orang diantara mengatakan bahwa ruang nya terasa hangat. Seorang lainnya, walaupun sebenarnya tidak sependapat dengan keempat temannya tersebut, ia kemungkinan besar akan konform.
- 2) Kohesifitas. Kohesivitas kelompok merujuk pada sejauh mana seorang anggota suatu kelompok tertarik terhadap kelompoknya (Baron & Byrne). Menurut Baron dan Byrne, ketertarikan seseorang terhadap kelompok tersebut bisa meningkatkan konformitas. Pada suatu kelompok kohesif, anggota kelompoknya akan sukarela menyesuaikan pendapat dan perilakunya dengan kelompoknya.
- 3) Kebulatan pendapat anggota kelompok (*group unanimity*). Taylor, Peplau, dan Sears menyebutkan kelompok yang

¹⁸ Endang Mei Yuliana dan Arif Nurma Etika, *Remaja dan Konformitas, ...*, h. 23-24.

memiliki pendapat yang bulat akan memberikan tekanan besar kepada anggotanya untuk konform. Ketidakbulatan pendapat kelompok akan menurunkan konformitas karena meningkatkan kepercayaan diri anggota kelompok untuk berbeda dengan anggota kelompok, dan jika saja ada anggota kelompok yang menentang pendapat mayoritas, maka hal itu akan memicu anggota lain yang memang tidak setuju untuk juga bersuara.

- 4) Keinginan individuasi. Individuasi adalah karena “keinginan untuk berbeda dari orang lain dengan menampilkan keunikan atau individualitasnya” (Baron dan Byrne). Kebutuhan individuasi ini berbeda-beda. Orang memiliki kebutuhan individuasi yang rendah akan cenderung konform, sedangkan orang atau individu yang memiliki kebutuhan individuasi yang tinggi akan cenderung sulit konform.¹⁹

Beberapa poin di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu banyaknya anggota dalam kelompok, ketertarikan seseorang terhadap kelompok, adanya kekompakan dalam menentukan suatu pendapat dan anggota kelompok yang memiliki individuasi rendah sehingga cenderung konform.

c. Aspek-aspek Konformitas

Menurut Sears dkk aspek-aspek konformitas yaitu:

1) Aspek kekompakan

Aspek kekompakan, yang disebut dengan istilah kekompakan ialah banyaknya jumlah kekuatan yang menarik orang ke suatu kelompok tersebut dan ingin tetap menjadi bagian anggota. Kekompakan mengacu pada kekuatan dengan mana anggota tetap berada dalam kelompok

¹⁹ Abdul Rahman Agus, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020), h. 434-435.

Dari penjelasan tersebut maka dapat penulis tarik kesimpulannya bahwa dalam aspek kekompakan dari konformitas negative diantaranya mengenai eratnya hubungan individu dengan kelompok, keinginan untuk menjadi anggota dalam kelompok dan penyesuaian diri terhadap kelompok.

2) Aspek kesepakatan

Aspek kesepakatan, yang sangat penting dari kesepakatan untuk munculnya kesesuaian adalah kesepakatan pandangan kelompok. Individu yang menghadapi keputusan kelompok dengan suara bulat akan berada di bawah tekanan kuat untuk mengkoordinasikan pandangan mereka. Namun, jika kelompok tidak bersatu, konformitas akan berkurang akan berkurang.

Dari penjelasan tersebut maka dapat penulis Tarik kesimpulannya bahwa dalam konformitas negatif aspek kesepakatan diantaranya adalah mengenai adanya usaha untuk menyesuaikan pendapat dengan pendapat kelompok dan adanya keyakinan terhadap kelompok.

3) Aspek ketaatan

Aspek ketaatan adalah bagian dari pertanyaan tentang bagaimana membuat individu untuk melakukan apa saja yang sebenarnya tidak ingin individu tersebut lakukan. Salah satu kemungkinannya adalah dengan adanya tekanan sosial.²⁰

Dari penjelasan diatas maka dapat penulis tarik kesimpulannya bahwa dalam konformitas negatif memiliki aspek ketaatan diantaranya mengenai kesediaan untuk melakukan sesuatu apapun yang telah menjadi norma atau aturan yang telah ditetapkan dalam kelompok, tunduk dan patuh

²⁰ Avif Nur Khanifa, Dini Rakhmawati, and Ismah Ismah, "Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Media Audio Visual Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5," *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 6, No. 1 (September 2020), hal. 16–24.

pada aturan yang berlaku dalam kelompok dan bahkan remaja biasanya meniru perilaku atau tindakan dalam suatu kelompok tersebut.

Dari pernyataan diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa aspek kekompakan diantaranya mengenai eratnya hubungan individu dengan kelompok, adanya keinginan remaja untuk menjadi anggota dalam suatu kelompok kemudian melakukan penyesuaian diri terhadap kelompok tersebut. Aspek kesepakatan diantaranya mengenai berusaha untuk terus menyesuaikan pendapat dengan pendapat kelompoknya dan adanya keyakinan terhadap kelompok dimana tempat remaja tergabung. Aspek ketaatan diantaranya mengenai kesediaan melakukan sesuatu apapun yang telah menjadi norma dalam kelompoknya, tunduk pada setiap aturan yang diberlakukan dalam kelompok dan bahkan remaja sampai meniru perilaku dalam kelompok.

d. Bentuk-bentuk Perilaku Konformitas

Menurut Sarwono terdapat dua bentuk konformitas dalam masyarakat yakni:

- 1) Konformitas adalah kepatuhan yang dilakukan secara terbuka sehingga masyarakat umum dapat melihatnya, meskipun pikiran tidak setuju. Jika perilaku ini diperintahkan, misalnya, adalah kepatuhan untuk tidak merokok kecuali diinstruksikan oleh orang tua yang secara eksplisit meminta untuk berhenti merokok.
- 2) Penerimaan merupakan konformitas yang melibatkan perilaku dan keyakinan yang sejalan dengan tatanan sosial, seperti

berhenti merokok karena perilaku sosial atau keinginan orang tua.²¹

Konformitas merupakan bentuk perilaku yang diharapkan kelompok, terlepas dari individu yang ada dalam kelompok untuk mentaati norma yang ada atau berdasarkan dari tekanan anggota kelompok.

2. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang memungkinkan setiap pemimpin dalam kelompok untuk dapat menginformasikan, memimpin diskusi, membuat anggota kelompok lebih bersosialisasi, dan membantu anggota kelompok mencapai tujuan bersama, pendapat tersebut diungkapkan oleh menurut Wibowo.²²

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok diartikan sebagai “berusaha membimbing sekelompok siswa menjadi besar, kuat dan mandiri dengan menggunakan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok dalam konseling”.

Menurut Nurihsan, layanan dalam bimbingan kelompok dirancang untuk mencegah berkembangnya masalah dan kesulitan bagi siswa. Sedangkan menurut Sukardi "bimbingan kelompok dapat berupa informasi dan kegiatan kelompok untuk membahas masalah pendidikan, pribadi, pekerjaan, dan sosial".²³

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah sebagai salah satu upaya membimbing kelompok untuk mencegah berkembangnya

²¹ Suardi, *Sosiologi Komunitas Menyimpang*, (Yogyakarta: Writing Revolution, 2018), h. 46-47.

²² Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 332.

²³ Naili Faizatis Syifa, *Menjadikan Peserta Didik SMK Gemar Berwirausaha*, (Kediri: Pmeral Edukreatif, 2021), h. 23-24.

masalah, atau untuk membahas masalah mulai dari pendidikan sampai masalah sosial lainnya.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno mengemukakan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok adalah dibagi menjadi dua yakni:

1. Tujuan umum

Bimbingan kelompok memiliki tujuan umum diantaranya yakni agar individu atau siswa mampu berkembang kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan dalam berkomunikasi peserta layanan bimbingan kelompok. Dalam kaitan ini, tidak dapat dipungkiri bahwa sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak efektif.

2. Tujuan khusus

Bimbingan kelompok selain memiliki tujuan umum juga memiliki tujuan khusus hal ini bermaksud membahas topik-topik *eksklusif* yang mengandung suatu konflik aktual (hangat) yang sebagai perhatian peserta dalam bimbingan kelompok. Melalui dinamika grup yang intensif, pembahasan topik-topik tertentu, sebagai upaya untuk mendorong atau mengembangkan perasaan, persepsi, wawasan, pikiran dan perilaku yang menunjang diwujudkan tingkah yang lebih efektif selain itu juga bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan perkataan-perkataan ditingkatkan.

Menurut Willis, bimbingan kelompok memiliki tujuan yaitu untuk memberikan suatu kesempatan kepada klien atau siswa untuk ikut berpartisipasi dalam memberi ceramah dan diskusi

dengan beberapa anggota yang tergabung dalam kelompok.²⁴ Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas yang menjalaskan mengenai tujuan dalam bimbingan kelompok baik secara umum maupun khusus maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa tujuan dalam diberikannya bimbingan kelompok kepada klien adalah agar individu atau klien mampu untuk mengembangkan dirinya untuk ke arah yang lebih baik dan bertanggung jawab melalui suasana kelompok.

c. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno asas-asas bimbingan kelompok adalah:

1) Asas kerahasiaan

Anggota harus merahasiakan semua informasi yang telah didiskusikan dalam grup, terutama informasi yang tidak layak diketahui bagi orang lain.

2) Asas keterbukaan

Anggota bebas untuk mengungkapkan baik pendapat, ide, dan saran anggota dalam bimbingan kelompok tanpa rasa malu atau ragu-ragu.

3) Asas kesukarelaan

Semua anggota dalam bimbingan kelompok dapat secara sukarela untuk menampilkan diri tanpa merasa malu atau harus dipaksa oleh teman atau pemimpin kelompok.

4) Asas Kenormatifan

Segala sesuatu yang dibahas dalam kelompok tidak boleh atau dilarang bertentangan dengan norma dan kultur yang berlaku.²⁵

²⁴ Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling* (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), h. 69.

²⁵ Sigit Dwi Sucipto dkk, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Nilai Karakter Tokoh Kesultanan Palembang Darussalam*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), h. 9.

Berdasarkan penjelasan menurut ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa asas-asas dalam bimbingan kelompok terbagi menjadi empat. Pertama, asas kerahasiaan, di mana dalam asas kerahasiaan ini setiap anggota kelompok wajib untuk tidak memberitahukan kepada orang lain. kedua, asas keterbukaan, anggota kelompok bebas untuk mengungkapkan pendapat atau memberikan saran terhadap anggota kelompok lain. Ketiga, asas kenormatifan, yaitu anggota kelompok diharapkan secara sukarela menampilkan diri tanpa segan ketika proses bimbingan kelompok berlangsung. Keempat, asas kenormatifan yang dimana ketika menentukan topik dalam bimbingan kelompok tidak boleh melawan kultur yang ada.

d. Tahapan-tahapan dalam Bimbingan Kelompok

Tahapan bimbingan kelompok menurut Prayitno agar proses layanan sangat spesifik dalam fase yang perlu dilakukan agar terarah, konsisten, dan tepat sasaran. Dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah:

- 1) Tahap pembentukan, yaitu tahap dimana sekelompok atau beberapa dari individu, dibentuk untuk menjadi kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati.
- 2) Tahap peralihan, pada tahap ini merupakan fase dimana kegiatan suatu kelompok diteruskan ke kegiatan selanjutnya, yang lebih menitikberatkan pada pencapaian tujuan kelompok.
- 3) Tahap kegiatan, tahap "kegiatan inti" untuk membahas topik-topik tertentu.
- 4) Tahap penyimpulan, tahap penyimpulan yang dilakukan oleh kelompok untuk mengkonfirmasi bahwa tujuan telah tercapai. Peserta bimbingan kelompok diajak untuk merenungkan kegiatan diskusi yang baru saja berlangsung.

- 5) Tahap penutup merupakan tahap akhir atau akhir dari proses bimbingan kelompok dari seluruh kegiatan yang telah dilakukan. Anggota bimbingan kelompok merencanakan kegiatan bimbingan kelompok berikutnya dan mengucapkan selamat tinggal dengan hangat antar sesama anggota kelompok.²⁶

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan dalam bimbingan kelompok terbagi menjadi 5 tahapan. Diantaranya adalah tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, penyimpulan, dan tahap penutup.

e. Cara-cara Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

1. Setiap anggota kelompok dalam bimbingan kelompok berbicara secara bebas dan sukarela, mengajukan pertanyaan, dan mengungkapkan pendapat, sikap, saran, dan perasaan.
2. Dengarkan baik-baik ketika anggota kelompok berbicara. Artinya, ketika setiap anggota kelompok menjawab, anggota kelompok lain memperhatikan. Perhatian mendorong dinamika kelompok dalam kepemimpinan kelompok dengan mempermudah dalam menanggapi pendapat anggota lain.
3. Kegiatan pelaksanaan dilakukan sebagai kesepakatan yang dibuat antara pemimpin kelompok dan dengan anggota kelompok sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh kelompok dalam pelaksanaan kepemimpinan kelompok yaitu kepemimpinan kelompok. Pihak yang diharapkan.
4. Setelah kegiatan bimbingan kelompok diselesaikan, maka akan dilakukan evaluasi. Dalam hal ini evaluasi dilakukan oleh pemimpin kelompok pada setiap akhir pertemuan, dan dilakukan evaluasi secara keseluruhan pada setiap pertemuan kelompok.²⁷

²⁶ Herman Saputra dan Alfi Rahmi, "Penerapan Teknik, ..., h. 7.

²⁷ Sri Narti, *Kumpulan Contoh, ..., h. 333-334*

Dari beberapa cara di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa cara-cara pelaksanaan bimbingan kelompok bebas untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan sesuai yang diinginkannya, setiap ada anggota kelompok yang sedang menjawab maka anggota kelompok diharapkan untuk memperhatikan, sebelum proses bimbingan kelompok pemimpin dan anggota kelompok membuat aturan-aturan sesuai kesepakatan. Dan setelah kegiatan bimbingan kelompok selesai dilakukan, maka pemimpin dan anggota kelompok mengadakan evaluasi.

3. Teknik *Assertive Training*

a. Pengertian *Assertive Training*

Latihan asertif atau pelatihan keterampilan sosial merupakan salah satu topik yang paling populer atau terkenal dalam terapi perilaku. Untuk menjelaskan makna kata asertif, dapat dilakukan dengan menjelaskan definisi perilaku asertif. Perilaku asertif adalah suatu perilaku interpersonal yang mencakup beberapa aspek diantaranya aspek kejujuran, aspek keterbukaan mental dan aspek emosional. Perilaku asertif dicirikan oleh adanya konsistensi sosial, dan beberapa individu yang bertindak asertif mampu untuk mempertimbangkan baik emosi dan kesejahteraan orang lain. Adanya keterampilan sosial seseorang maka menunjukkan kemampuan individu untuk beradaptasi.²⁸

Pelatihan asertif Menurut Albert dan Emmons, prinsip utama pelatihan ketegasan adalah bahwa orang harus mampu mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara bebas dan tepat tanpa rasa takut. Teknik ini terdiri dari melawan pengkondisian rasa takut dan memperkuat penegasan diri. Klien diajari bahwa setiap

²⁸ Singgih D Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 7.

orang memiliki hak (bukan kewajiban) untuk mengekspresikan diri. Klien kemudian belajar perbedaan antara positif, pasif, dan tegas.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *assertive training* adalah perilaku antar perorangan yang harus mengekspresikan perasaan dan pikiran secara bebas dengan melatih, mendorong dan membiasakan secara terus menerus.

b. Tahapan Penerapan *Assertiveness Training*

Menurut Lange dan Jakubowski dilakukan dalam 4 tahap yaitu:

1. *Describing*: menggambarkan perilaku baru untuk dipelajari.
2. *Learning*: Pelajari perilaku baru melalui petunjuk ataupun dengan melihat demonstrasi.
3. *Practicing*: Latih tindakan baru dengan umpan balik.
4. *Transferring*: Menerapkan perilaku baru pada lingkungan atau situasi yang sebenarnya.³⁰

Dari penjelasan ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa tahapan dalam penerapan teknik *assertive training* terbagi menjadi 4 tahapan. Diantaranya *describing* yaitu menggambarkan perilaku baru, *learning* yaitu mengamati perilaku baru melalui demonstrasi, *practicing* yaitu mempraktikkan perilaku baru, dan *transferring* yakni menerapkan perilaku baru ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan *Assertive Training*

Menurut Gunarsih terdapat beberapa tujuan *assertive training*:

- 1) Mengajarkan seseorang atau individu tersebut diharapkan dapat mengekspresikan dirinya dengan cara yang mencerminkan kepekaan mereka terhadap emosi dan hak orang lain.

²⁹ Samuel T Glading, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh* (Jakarta Barat: Permata Puri Media, 2012), h. 264.

³⁰ Deah Aida Putri, *Pengaruh Konseling, ...*, h. 37.

- 2) Tingkatkan keterampilan perilaku mereka sehingga mereka dapat menentukan apakah mereka perlu berperilaku seperti yang mereka inginkan dalam situasi tertentu.
- 3) Mengajarkan seseorang untuk mengekspresikan diri dengan cara berbagai cara agar terbayang kepekaan mereka terhadap emosi dan hak orang lain.
- 4) Meningkatkan kemampuan seseorang atau individu agar dapat mengemukakan diri dan berekspresi dengan nyaman dalam berbagai situasi sosial tanpa adanya tekanan.
- 5) Agar terhindar dari adanya kesalahpahaman yang terjadi dari pihak lain.³¹

Dari beberapa poin mengenai tujuan dari *assertive training* di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *assertive training* diantaranya mengajarkan individu agar mampu menyatakan atau mengungkapkan diri mereka pada situasi tertentu serta mampu mengekspresikan dirinya dengan baik dalam berbagai situasi sosial yang terjadi.

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Adolescence yang dalam bahasa aslinya berarti masa remaja, berasal dari bahasa Latin: *adolescere*, yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana individu berasimilasi dengan masyarakat dewasa, dimana anak tidak merasa inferior dengan orang yang lebih tua, tetapi merasa setara, atau setidaknya sejajar. Remaja masuk ke masyarakat

³¹ Juit Yanti Simanjuntak, “Pengaruh Konseling Individual Teknik Assertive Training terhadap Perilaku Asertif dalam Berpacaran”, *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 18 No. 1 (Juni 2021), h. 855-856.

saat ini melibatkan banyak aspek diantaranya emosional, kurang lebih dari usia remaja tersebut.³²

Remaja adalah seseorang atau individu yang berada pada tahap kehidupan atau masa pubertas, yaitu seseorang yang berada pada tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal. Pada masa ini, biasanya remaja kehilangan kepribadiannya yang kekanak-kanakan menuju dewasa. Remaja memiliki tanggung jawab dan kewajiban tertentu dalam masyarakat. Pada masa pubertas, biasanya antara usia 16 dan 21 tahun, remaja mengalami perubahan fisik, sifat, jenis kelamin, emosi, kematangan intelektual, dan munculnya hobi tertentu.³³

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan pengertian remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa atau individu tersebut telah tumbuh menjadi dewasa.

b. Ciri-ciri Remaja

Seperti semua periode penting, masa remaja memiliki karakteristik tertentu sepanjang hidup yang membedakannya dari periode sebelumnya dan kemudian. Pubertas selalu menjadi masa yang sulit bagi remaja dan orang tuanya. Menurut Jatmika, kesulitan ini disebabkan oleh fenomena bahwa remaja itu sendiri menunjukkan beberapa perilaku yang unik diantaranya adalah:

- 1) Generasi muda mulai mengekspresikan kebebasan dan haknya untuk menyampaikan pendapatnya. Ini pasti dapat menimbulkan ketegangan dan kontroversi selain itu juga dapat menjauhkan remaja dari keluarga mereka.

³² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 256.

³³ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Depok: Gema Insani Press, 1995), h. 226.

- 2) Remaja lebih rentan dekat terhadap teman-temannya daripada ketika mereka masih anak-anak yang lebih dekat dengan orang tua mereka. Artinya orang tua kurang berpengaruh di masa remaja ini. Karena remaja bertindak dan memiliki kegembiraan yang berbeda bahkan bisa yang bertentangan dengan perilaku dan kegembiraan keluarga mereka. Contoh khasnya adalah pakaian modis, potongan rambut, musik *fun*, yang semuanya harus *up to date*.
- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang tidak normal baik dalam pertumbuhan maupun seksualitas. Emosi seksual yang dangkal bisa menakutkan, membingungkan, dan menyebabkan kesedihan dan frustrasi.
- 4) Remaja sering menjadi nakal, yang membuatnya sulit untuk menerima nasihat dan instruksi orang tua, bersama dengan emosi mereka yang biasanya meningkat.³⁴

Dari pendapat ahli di atas mengenai ciri-ciri dari masa remaja, maka dapat penulis tarik kesimpulannya, bahwa ciri-ciri remaja diantaranya adalah remaja mulai untuk berani menyampaikan kebebasan dan haknya dalam menyampaikan pendapat, lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya, mengalami perubahan fisik dan menjadi terlalu percaya diri sehingga mengakibatkan sulit menerima nasehat dan pengarahan orangtua.

c. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Inti dari adanya semua tugas perkembangan pada masa remaja adalah penanggulangan untuk mengatasi sikap dan pola perilaku anak-anak dan mempersiapkan diri untuk menuju ke masa dewasa. Tantangan perkembangan remaja membutuhkan perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit

³⁴ Michel Recard, dkk, *Perkembangan Peserta Didik: Konsep Dan Permasalahan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 80.

anak laki-laki dan perempuan yang dapat berharap untuk menguasai tugas-tugas ini di awal masa remaja mereka.

Secara khusus, remaja diharapkan dapat meletakkan dasar bagi perkembangan sikap dan pola perilaku. Untuk remaja yang menginginkan kemandirian, mencoba untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya adalah tugas perkembangan yang sederhana. Tetapi kemandirian emosional tidak sama dengan kemandirian perilaku.

Banyak remaja yang menginginkan kemandirian dan membutuhkan rasa aman yang berasal dari ketergantungan emosional mereka pada orang tua dan orang dewasa lainnya. Hal ini terutama berlaku untuk remaja yang tidak yakin dengan posisi mereka dalam kelompok teman sebaya atau yang kurang memiliki hubungan dekat dengan anggota kelompok.

Sekolah dan pendidikan tinggi menekankan pengembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting untuk keterampilan sosial. Namun, hanya sedikit anak muda yang dapat menerapkan keterampilan dan konsep ini dalam situasi kehidupan nyata. Mereka yang aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler akan memperoleh kebiasaan ini, tetapi mereka yang harus bekerja setelah sekolah atau yang tidak aktif karena tidak dapat diterima oleh teman tidak akan mendapatkannya.

Sekolah dan universitas juga berusaha membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai orang dewasa, dan orang tua berperan besar dalam perkembangan ini. Namun, remaja harus memilih yang terakhir jika nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya dan jika mereka mengharapkan dukungan dari teman-teman yang mengarahkan kehidupan sosial mereka.

Tantangan mengembangkan perilaku sosial ialah yang berkaitan dengan bertanggung jawab erat dengan tantangan dalam

mengembangkan nilai-nilai yang selaras dengan dunia nilai yang dimasuki orang dewasa. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman sebayanya, tetapi hal ini sering dicapai dengan perilaku yang dianggap tidak bertanggung jawab oleh orang dewasa. Misalnya, jika Anda kesulitan membantu ujian teman atau menipu teman ketika ujian, remaja sebaiknya memilih kriteria teman sebaya.³⁵

Setelah dijelaskan mengenai tugas perkembangan pada masa remaja, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja merupakan tugas perkembangan yang cukup sulit untuk dilewati, oleh sebab itu tidak sedikit remaja yang dapat menguasai tugas-tugas tersebut.

d. Perubahan Sosial Remaja

Salah satu tantangan perkembangan yang paling sulit pada masa remaja adalah adaptasi sosial. Remaja harus beradaptasi dengan lawan jenis dalam hubungan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Remaja harus melakukan banyak penyesuaian baru untuk mencapai tujuan pola sosialisasi orang dewasa. Yang paling penting dan sulit adalah meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai-nilai baru dalam pilihan persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan baru dalam pilihan kepemimpinan. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1) Kuatnya pengaruh kelompok sebaya

Mengingat bahwa remaja lebih cenderung bersama teman sebagai kelompok, dapat dimengerti bahwa teman memiliki dampak yang lebih besar pada sikap, bahasa, minat, penampilan, dan perilaku daripada anggota keluarga. Misalnya,

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, ...*, h. 213-216.

beberapa remaja tahu bahwa mengenakan gaya pakaian yang sama dengan anggota grup populer lebih mungkin diterima oleh grup. Ketika anggota kelompok mencoba alkohol, narkoba, atau rokok, remaja cenderung mengikuti mereka, terlepas dari emosi mereka sendiri sebagai akibatnya.

2) Perubahan dalam perilaku sosial

Dari semua perubahan sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol adalah di bidang hubungan heteroseksual. Remaja membuat perubahan mendasar dalam waktu singkat, dari menolak lawan jenis sebagai teman menjadi lebih memilih teman lawan jenis daripada teman sesama jenis. Berbagai aktivitas sosial, termasuk aktivitas sesama jenis atau heteroseksual, biasanya memuncak di sekolah menengah atas (SMA).

3) Pengelompokan sosial baru

Ketika minat individu bergeser dari aktivitas bermain yang membosankan ke aktivitas sosial yang lebih formal dan tidak terlalu melelahkan, ikatan masa kanak-kanak secara bertahap putus antara masa remaja dan remaja awal. Selanjutnya, ada kelompok sosial baru. Kelompok sosial anak laki-laki biasanya lebih besar dan kurang akrab dibandingkan kelompok anak perempuan yang lebih kecil dan lebih jelas.

4) Nilai baru dalam memilih teman

Remaja tidak lagi memilih teman berdasarkan lingkungan sekolah atau lingkungan seperti yang mereka lakukan ketika mereka masih anak-anak, dan lebih memilih kegiatan yang sama tidak lagi menjadi faktor penting dalam memilih teman. Remaja mencari teman yang memiliki minat dan nilai yang sama, yang dapat memahami dan merasa nyaman. Mereka dapat

dengan percaya diri mendiskusikan apa yang tidak dapat mereka lakukan dengan orang tua atau guru mereka.

5) Nilai baru dalam penerimaan sosial

Selain nilai-nilai baru dalam pergaulan dengan teman, kaum muda juga memiliki nilai-nilai baru dalam menerima anggota berbagai sesama golongan seperti kecocokan, golongan besar, dan gang. Skor ini didasarkan terutama pada skor kelompok sebaya, yang digunakan terutama untuk mengevaluasi anggota kelompok. Remaja dengan cepat menyadari bahwa mereka dinilai dengan kriteria yang sama dengan penilaian orang lain.

6) Nilai baru dalam memilih pemimpin

Kaum muda merasa terwakili oleh sesama pemimpin kelompok, sehingga mereka mencari pemimpin berkualitas yang dipuji, disegani dan diuntungkan oleh orang lain. Pemuda bisa dari berbagai jenis, seperti kelompok olahraga, sosial, intelektual, agama, kelas kelompok dalam masyarakat atau pemimpin dari satu kelompok ke kelompok lain. Kepemimpinan hari ini adalah fungsi dari situasi seperti halnya kehidupan orang dewasa.³⁶

Selain adanya perubahan fisik dalam masa remaja akhir, terdapat pula perubahan sosialnya. Hal tersebut karena untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, oleh sebab itu remaja harus membuat penyesuaian sosial.

e. Perubahan Kepribadian Remaja

Pada masa remaja awal, anak laki-laki dan perempuan mengenali pro dan kontra dan menilai mereka dari segi pertemanan. Mereka juga menyadari kepribadiannya dalam hubungan sosial dan karena itu termotivasi untuk meningkatkan kepribadiannya, misalnya dengan membaca buku atau tulisan tentang hal tersebut dengan harapan dapat meningkatkan dukungan sosial.

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, ...*, h. 213-216.

Remaja juga tahu apa yang membuat mereka menjadi "kepribadian yang menyenangkan". Dia tahu kualitas apa yang dikagumi oleh teman sesama jenis dan heteroseksualnya. Karakteristik yang dipuji berbeda-beda dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya, tetapi remaja memahami apa yang dipuji kelompoknya.

Banyak remaja menggunakan kriteria kelompok sebagai dasar ide kepribadian "ideal" mereka untuk mengukur kepribadian mereka. Tidak banyak orang yang percaya bahwa cita-cita ini dapat dicapai atau tidak ingin mengubah kepribadian mereka. Ini adalah tugas yang sulit dan seringkali tidak mungkin.

Pertama, pola kepribadian yang terbentuk selama masa kanak-kanak mulai stabil dan cenderung bertahan seumur hidup dengan hanya sedikit perbaikan. Sebenarnya, itu berubah seiring bertambahnya usia, tetapi perubahan ini bersifat kuantitatif daripada kualitatif dalam arti bahwa sifat-sifat yang tidak diinginkan berkurang.

Kedua, banyak kondisi yang membentuk pola kepribadian berada di luar kendali remaja. Kondisi tersebut merupakan akibat dari lingkungan tempat remaja itu tinggal dan selama lingkungan itu berlangsung terus mempengaruhi konsep diri yang menjadi inti dari pola kepribadian itu tetap stabil.

Di sisi lain, ketika remaja mengubah lingkungan mereka, seperti dalam kasus sekolah atau berganti pekerjaan, perubahan lingkungan dapat menyebabkan perubahan kepribadian. Misalnya, remaja yang belajar di tempat lain cenderung lebih matang dan toleran secara sosial dan emosional daripada remaja dengan orang tua mereka. Remaja, di sisi lain, juga mencari orang-orang yang berperilaku berbeda di lingkungan yang berbeda. Ini memperkuat

konsep diri yang ada dan pola karakteristik penyesuaian hidup.³⁷ Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan kepribadian pada remaja banyak dipengaruhi oleh perubahan lingkungannya.

B. Kerangka Berpikir

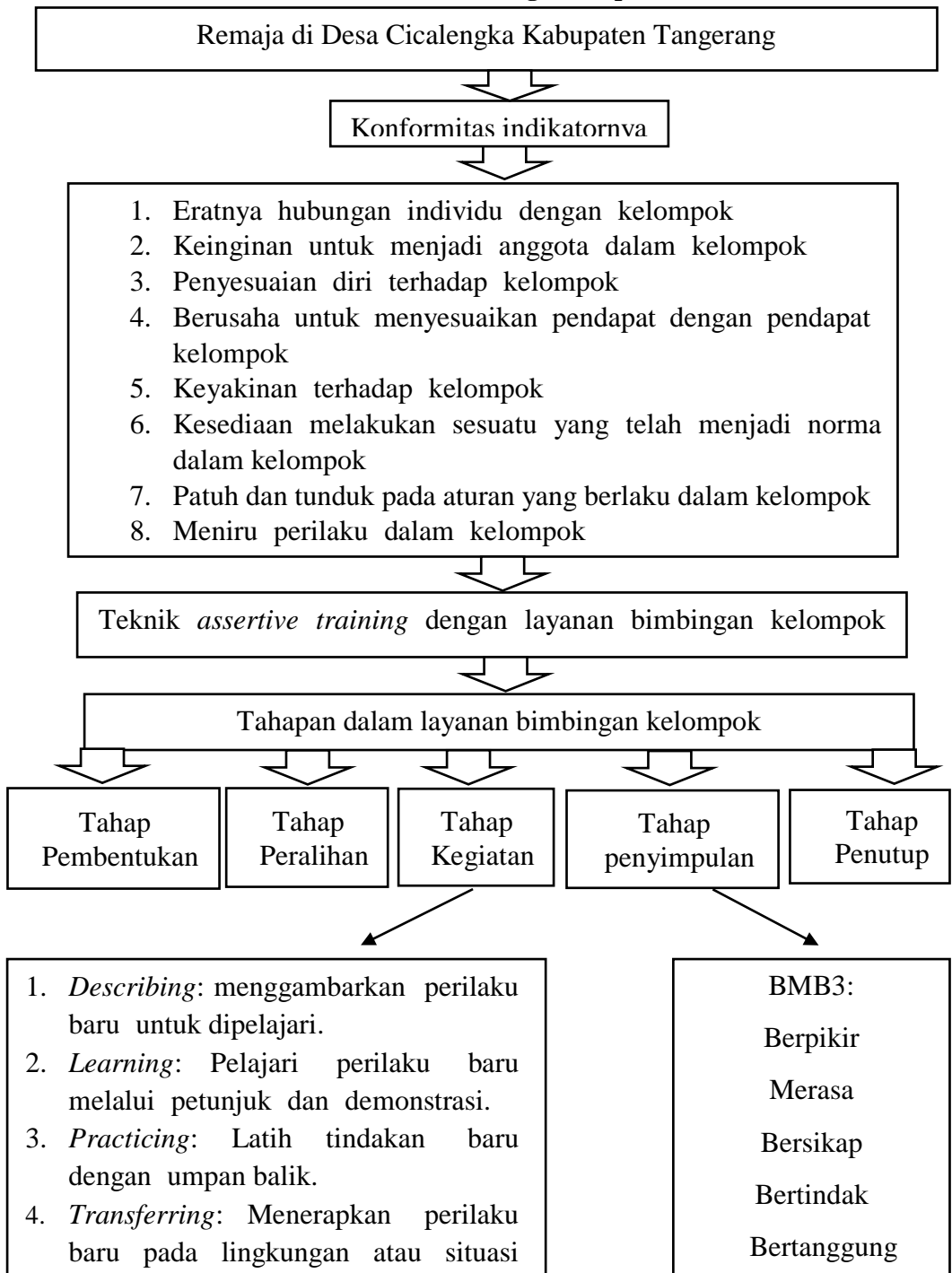
Menurut Myers menyebutkan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan individu sesuai dengan apa yang dipercayai oleh kelompoknya. Selain itu, konformitas juga merupakan hasil tekanan yang aktual maupun tidak aktual dari kelompok. Tekanan yang berasal dari kelompok tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk merubah tingkah laku dan kepercayaan agar tingkah laku dan kepercayaannya sama dengan anggota kelompok yang lain.³⁸

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yakni independen (bebas) dan dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini yakni bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* dan variabel terikatnya yakni konformitas negatif remaja di desa Cicalengka Kabupaten Tangerang. Dalam penelitian ini beberapa subjek diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, ...*, h. 233-234.

³⁸ Endang Mei Yuliana dan Arif Nurma Etika, *Remaja dan Konformitas, ...*, h. 23-24

Gambar 2.1
Gambar Kerangka Berpikir



C. Hubungan Antar Variabel

Artikel yang ditulis oleh Any Prastiwi bahwa pelatihan ketegasan dapat diterapkan pada situasi interpersonal pribadi di mana sulit untuk menerima kenyataan, menegaskan diri sendiri, atau menegaskan diri sendiri dengan cara yang benar. Pelatihan ketegasan adalah terapi perilaku yang bertujuan untuk memberdayakan diri sendiri untuk berdiri di atas kaki sendiri dan untuk mengenali dan bertindak atas kebutuhan, keinginan, dan pendapat seseorang namun tetap menghormati orang lain.³⁹

Teknik ini dapat dijadikan sebagai cara untuk mengatasi remaja yang konformitasnya tinggi. Karena banyak remaja yang konformitasnya tinggi dengan teman kelompoknya, mereka cenderung bergantung pada kelompok, sulit mengungkapkan pendapat, pikiran dan tingkah lakunya tidak sejalan tanpa memperdulikan dampak yang ditimbulkan. Dengan menerapkan teknik *assertive training* klien mampu menyatakan serta menegaskan dirinya dalam mereduksi perilaku konformitas.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan sebelum-sebelumnya oleh peneliti yang lain, yang bertujuan sebagai referensi atau bahan masukan untuk peneliti pemula atau dijadikan sebagai bahan bandingan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya, selain itu juga digunakan sebagai telaah pustaka untuk membandingkan penelitian ini serta untuk pengulangan dan fokus penelitian yang dilakukan. Selain itu, manfaat dari penelitian terdahulu adalah untuk menghindari adanya kesamaan atau kemiripan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti akan menelaah berbagai penelitian-penelitian lain yang relevan antara bimbingan kelompok dengan Teknik *Assertive Training* dan konformitas negatif pada remaja. Jadi, beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

³⁹ Any Prastiwi, "Penerapan Strategi Assertive Training Untuk Mereduksi Perilaku Konformitas Pada Teman Sebaya Kelas XI IPS 4 Sman 3 Lamongan," *Jurnal BK Unesa*, Vol. 4, No. 3 (2014), h. 1.

- 1) Pertama, jurnal yang berjudul “**Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Konformitas Teman Sebaya**” penelitian tersebut dilakukan oleh Mulia Sartika dan Hengki Yandri mahasiswa IAIN Kerinci tahun 2019.⁴⁰

Penelitian mengambil studi kasus kelas X di SMAN 5 Kerinci. Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan rancangan *the one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian ini 10 orang menggunakan skala *likert* kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil dalam penelitiannya menyatakan bahwasannya terdapat pengaruh yang substansial kepada konformitas teman sebaya pada siswa. Pengaruh tersebut terlihat setelah diberikannya oleh konselor dengan tingkah laku layanan bimbingan kelompok.

Melihat dari jurnal penelitian karya Mulia Sartika dan Hengki Yandri untuk siswa yang memiliki perilaku konformitas negatif terhadap teman sebaya, penelitian ini berbeda karena responden penelitian yang diteliti adalah remaja yang berada dalam lingkungan masyarakat bukan di dalam instansi atau lembaga lainnya dan jenis konseling yang diterapkan adalah bimbingan kelompok saja tidak menggunakan pendekatan atau teknik Bimbingan Konseling. Selain itu dalam penelitian yang penulis akan lakukan selain menggunakan bimbingan kelompok juga menggunakan teknik *assertive training* dan hasil penelitian akan menggunakan uji *t paired samples t test*, tidak menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

- 2) Skripsi mengenai **Keefektifan Konseling Behavior dengan Teknik Assertive Training untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif pada Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Atas Islam Nahdlatusy Syubban**. Skripsi ini

⁴⁰ Mulia Sartika dan Hengki Yandri, Pengaruh Layanan, ..., h. 1

disusun oleh Candra Dewi sebagai mahasiswi Universitas Negeri Semarang.⁴¹

Metode penelitian menggunakan kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara random oleh peneliti. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yang gunanya adalah untuk mencari pengaruh perlakuan mana yang berdampak terhadap yang lain dalam suatu kondisi yang terkendalikan.

Perbedaan nyata antara penelitian yang penulis akan lakukan dengan penelitian Candra dewi adalah terletak pada jenis terapi yang diberikan, karena penelitian yang akan penulis lakukan adalah dilakukan selain menggunakan teknik *assertive training* juga dengan bimbingan kelompok dan penarikan sampel yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik non probabilitas yaitu teknik *purposive sampling*.

- 3) Jurnal yang berjudul **Efektivitas Teknik Assertive Training untuk Mengurangi Konformitas pada Kelas VIII di SMPN 9 Banjarmasin** karya dari Aida mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan.⁴²

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dengan rancangan pre-eksperimen desain dengan menggunakan *intact-group comparison*. Karena penelitian ini memakai penelitian kuantitatif, sampel dalam penelitian ini diperoleh dari kriteria inklusi dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 8 orang.

Perbedaan antara penelitian yang penulis akan lakukan dengan penelitian yang berjudul Efektivitas Teknik *Assertive Training* untuk Mengurangi Konformitas di SMPN 9 Banjarmasin Kelas VIII ialah

⁴¹ Candra Dewi, "Keefektifan Konseling Behavior dengan Teknik *Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif" (Skripsi Strata Satu Universitas Negeri Malang, 2016), h. 1.

⁴² Aida, "Efektivitas Teknik *Assertive Training* Untuk Mengurangi Konformitas Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 9 Banjarmasin," *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1 (Januari 2020), h. 1.

terletak pada objek penelitian, yang penulis akan teliti adalah remaja, sedangkan pada penelitian di atas objeknya adalah siswa di sebuah lembaga pendidikan dan *design* yang digunakan berbeda, karena *desain* yang akan digunakan oleh peneliti adalah *one pretest-posttest design*, dan terletak pada jenis terapi yang diberikan, karena penelitian yang akan penulis lakukan adalah dilakukan selain menggunakan teknik *assertive training* juga dengan layanan bimbingan kelompok.

E. Hipotesis

Hipotesis atau sering disebut hipotesa, adalah jawaban atau dugaan awal terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis ini masih belum tentu kebenarannya, karena ini masih merupakan jawaban awal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis, peneliti dapat dengan sengaja menciptakan fenomena melalui eksperimen dan penelitian. Ketika suatu hipotesis diuji kebenarannya hipotesis itu disebut teori..⁴³

Ho : Bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* tidak berpengaruh untuk mengurangi konformitas negatif pada remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang.

Ha : Bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* berpengaruh dalam mengurangi konformitas negatif pada remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang.

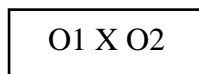
⁴³ Erwin Widiasworo, *Menyusun Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Araska, 2019), h. 66.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis kuantitatif yang menggunakan banyak angka, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data, dan tampilan hasil. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rencana *pra-eksperimental*. Ada beberapa bentuk dari desain *pra-eksperimental* dan peneliti menggunakan desain kelompok *one group pretest-posttest*. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol dan telah melakukan *pretest*, sebelum perlakuan karena adanya desain ini. Oleh karena itu, hasil perawatan lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan situasi sebelum perawatan.⁴⁴ Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Pola One-Group Pretest-Posttest Design



Keterangan:

- O1 : Nilai *pretest* (sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*)
- X : Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*
- O2 : Nilai *posttest* (setelah diberikan layanan bimbingan konseling dengan teknik *assertive training*)⁴⁵

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ialah metode penelitian yang berbentuk angka yang konkrit dari hasil penyebaran angket kepada responden, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat karena dibuktikan dari hasil pengisian angket tersebut.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 109-110.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian, ...*, h. 111.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu entitas yang berbentuk apapun agar penulis yang bersangkutan memutuskan untuk mendapatkan informasi yang menarik dan tentu dapat menarik kesimpulan. Dengan kata lain, variabel adalah nilai atribut atau properti, orang, objek, atau aktivitas yang menunjukkan variasi tertentu, seperti yang ditentukan oleh peneliti yang diselidiki dan kesimpulan yang ditarik darinya.⁴⁶

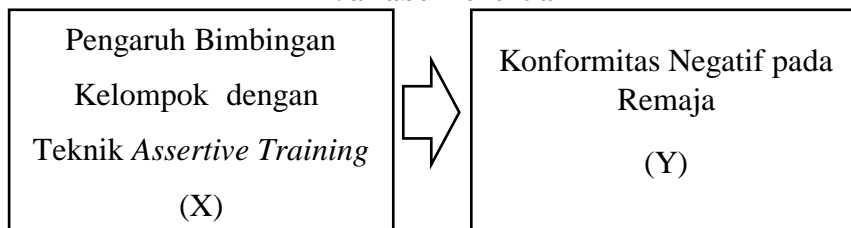
Berdasarkan hubungan antar variabel, maka variabel terbagi menjadi dua. Pertama, variabel bebas (*independent variable*) atau sering disebut dengan variabel X. Variabel bebas merupakan jenis yang dipercaya dapat memberikan suatu pengaruh terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, variabel bebas merupakan suatu variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab adanya perubahannya atau timbulnya *variabel dependen* (terikat). Kedua, variabel terikat (*dependent variable*) atau sering disebut variabel Y. Variabel terikat adalah nilai yang dapat diukur dalam suatu penelitian dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Dengan kata lain, variabel dependen adalah hasil dari variabel yang dipengaruhi atau independen.⁴⁷

Berdasarkan permasalahan pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif remaja di Kampung Cicayur 2 Desa Cicalengka Kabupaten Tangerang terdiri dari dua variabel, yaitu: bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* sebagai variabel bebas yang diberi simbol (X), sementara untuk konformitas negatif pada remaja sebagai variabel terikat yang diberi simbol (Y). Jadi, korelasi antara dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

⁴⁶ Hironymus Ghodang dan Hantono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Konsep Dasar Dan Aplikasi Analisis Regresi Dan Jalur Dengan SPSS)*, (Deli Serdang: Penerbit Mitra Grup, 2020), h. 15

⁴⁷ Hironymus Ghodang dan Hantono, *Metodologi, ...*, h. 16.

Gambar 3.2
Variabel Penelitian



C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah suatu area generalisasi yang terdiri dari beberapa objek atau subyek yang menunjukkan karakteristik dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh penulis untuk dilakukan penelitian dan ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya manusia, tetapi objek dan benda alam lainnya. Populasi tidak hanya mencakup jumlah objek atau subyek yang diselidiki, tetapi juga semua sifat atau properti yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut.⁴⁸ Populasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagian remaja yang berusia 16-21 tahun di Kp. Cicayur 2 Desa Cicalengka Kabupaten Tangerang, Banten yang berjumlah 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan, sehingga total keseluruhan populasi usia remaja adalah berjumlah 20 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari satu atau lebih objek yang mewakili populasi. Pengambilan sampel harus sesuai dengan kualitas dan karakteristik populasi. Pengambilan sampel yang tidak sesuai dengan kualitas dan karakteristik populasi bias dalam penelitian, tidak dapat diandalkan, dan dapat menyebabkan kesimpulan yang tidak akurat. Ini karena tidak dapat mewakili populasi.⁴⁹

⁴⁸ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)* (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), h. 61.

⁴⁹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian, ...*, h. 62.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja yang berperilaku konformitas negatifnya tinggi berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi dan telah dianalisis oleh peneliti menggunakan *microsoft excel*.

Metode pengambilan sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *non probability*. Teknik yang digunakan adalah target Sampling, target sampling adalah pemilihan sampel berdasarkan tujuan. Hal ini karena penentuan seseorang menjadi sampel didasarkan pada tujuan tertentu, seperti pertimbangan profesional peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.⁵⁰ Dari penarikan sampel di atas, di dapat sampel penelitian yang berjumlah 7 orang remaja yang berusia 16-18 tahun, 4 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

Pemilihan sampel yang berjumlah 7 orang tersebut didasarkan pada pendapat Prayitno, jika anggota kelompok terlalu kecil, misalnya 2-3 orang, pelayanannya akan kurang efektif. Hal ini dikarenakan kedalaman dan variasi diskusi yang terbatas, karena hanya diterima oleh 2-3 orang saja. Sebaliknya jika anggotanya terlalu banyak, mereka tidak akan bisa berbicara atau bersentuhan di dalam kelompok, sehingga jika kelompok terlalu besar akan kurang efektif. Ketika jumlah anggota kelompok melebihi 10, kurangnya efektivitas kelompok menjadi nyata.⁵¹ Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelompok yang mempunyai jumlah anggota kelompok 7 orang adalah kelompok yang efektif karena tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar.

⁵⁰ M Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 82.

⁵¹ Enny Fitriani, "Peranan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengendalikan Emosi Dan Etika Komunikasi Siswa SMP Swasta Silinda", *Jurnal Bimbingan dan Konseling FIP UNP*, Vol. 2, No. 2, (Juni 2013), h. 3.

D. Instrumen Penelitian

Dalam buku Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian pada dasarnya adalah pengukuran, sehingga diperlukan alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasa disebut sebagai alat penelitian, yaitu alat yang digunakan dalam proses penelitian untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang dapat diamati. Semua fenomena tersebut secara khusus disebut variabel penelitian.⁵²

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur keyakinan, persepsi, dan sikap individu atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Dengan menggunakan instrumen skala likert, variabel-variabel yang diukur dideskripsikan dalam suatu indikator variabel dan digunakan sebagai titik tolak untuk membuat item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner atau angket yang akan diberikan kepada sampel. Jawaban setiap pernyataan atau pertanyaan pada instrumen penelitian yang menggunakan skala likert memiliki tingkatan mulai dari sangat positif hingga sangat negatif.⁵³ Dalam penelitian ini, peneliti menyediakan lima opsi pilihan yang tersedia berupa kata-kata antara lain yaitu (a) Sangat Sesuai, (b) Sesuai, (c) Netral, (d) Tidak Sesuai, (e) Sangat Tidak Sesuai.

Tabel 3.1
Jawaban dan Skor Skala Likert

Jawaban Item Instrumen	Favorable (+)	Unfavorable (-)
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Netral	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 148.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 134-135

Pemberian skor untuk setiap alternatif jawaban masing-masing item pernyataan adalah sebagai berikut:

1. Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* (pernyataan negatif), alternatif jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 5, alternatif jawaban S (Sesuai) diberi skor 4, alternatif jawaban N (Netral) diberi skor 3, alternatif jawaban TS (Tidak Sesuai) diberi skor 2, alternatif jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 1.
2. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavorable* (pernyataan positif), alternatif jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 1, alternatif jawaban S (Sesuai) diberi skor 2, alternatif jawaban N (Netral) diberi skor 3, alternatif jawaban TS (Tidak Sesuai) diberi skor 4, alternatif jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 5.

Tabel 3.2
Kriteria dan Interval

Kriteria	Interval
Sangat Rendah	$X < 91$
Rendah	$91 < X \leq 109$
Sedang	$109 < X \leq 126$
Tinggi	$126 < X \leq 144$
Sangat Tinggi	$X > 144$

E. Prosedur Penelitian

Beberapa prosedur dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terbagi menjadi beberapa tahap diantaranya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Menentukan Tempat Penelitian

Tempat yang dipilih oleh penulis untuk melakukan penelitian ini adalah di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang-Banten karena permasalahan yang sedang muncul pada anak remaja disini adalah perilaku konformitas negatif. Oleh karena itu, peneliti dirasa perlu memberikan layanan

bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen *one-group pretest-posttest design* dengan menggunakan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif pada remaja.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* dari tanggal 26 Maret 2022 sampai 25 April 2022. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

Tabel 3.3
Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Kelompok
dengan Teknik *Assertive Training*

No	Tanggal	Kegiatan
1	26 Maret 2022	Pelaksanaan <i>pretest</i> menggunakan angket konformitas negatif sebanyak 30 pernyataan
2	30 Maret 2022	Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>assertive training</i> pertemuan pertama membahas topik tawuran dan <i>bullying</i>
3	5 April 2022	Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>assertive training</i> pertemuan kedua membahas topik judi online
4	10 April 2022	Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>assertive training</i> pertemuan ketiga membahas topik balapan liar
5	15 April 2022	Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>assertive training</i> pertemuan keempat membahas topik minuman keras
6	20 April 2022	Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>assertive training</i> pertemuan terakhir membahas topik narkoba
7	25 April 2022	Pelaksanaan <i>posttest</i> menggunakan angket konformitas negatif sebanyak 30 pernyataan

Alasan penulis untuk pemilihan topik ini diberikan kepada remaja adalah sebagai upaya untuk melakukan pencegahan terhadap remaja agar tidak melakukan konformitas negatif seperti topik yang akan dibahas beberapa waktu ke depan dalam penelitian ini.

2. Persiapan Penelitian

a. Penyusunan instrumen penelitian

Metode dalam pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kuesioner/angket mengenai perilaku konformitas negatif pada remaja.

b. Sebelum melakukan proses konseling, penulis terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan layanan (RPL) layanan bimbingan kelompok.

c. Uji coba instrumen

Instrumen yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini akan diuji coba terlebih dahulu sebelum dibagikan kepada sampel yang tujuannya untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel. Valid berarti instrumen tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur apa yang semestinya diukur, sedangkan reliabel adalah instrumen yang dipergunakan beberapa kali guna mengukur suatu objek yang sama dalam waktu yang berbeda. Adapun beberapa tahap yang perlu dilalui oleh peneliti yaitu:

1) *Judgment* angket

Untuk mengukur validitas instrumen yang telah disusun, akan dimintakan pendapat kepada para ahli terkait pernyataan-pernyataan yang ada dalam instrumen. Seperti penilaian kelayakan yang akan dibimbing oleh dosen pembimbing yaitu Peni Ramanda, M.Pd lalu peneliti direkomendasikan untuk

melibatkan 2 orang ahli untuk melakukan judgement angket kepada (1) Monalisa, M.Pd dan (2) Wulan Fauziah, M.Pd.

2) Uji validitas

Keefektifan alat survey hanya sebatas tes tersebut mengukur apa yang sedang diukur. Prinsip-prinsip pengujian adalah valid dan tidak universal. Validitas tes yang perlu diketahui peneliti adalah validitasnya hanya untuk tujuan tertentu.⁵⁴

Perhitungan validitas item pernyataan pada penelitian ini yaitu menggunakan SPSS versi 26, item yang valid adalah semua item pernyataan yang mencapai koefisien korelasi minimal 0.05. Setelah dilakukan uji validitas terhadap sampel, uji coba diberikan kepada 30 responden yaitu hasilnya adalah dari 58 butir pernyataan yang diberikan kepada 30 responden, 30 butir pernyataan yang dinyatakan valid. Dan 28 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid.

3) Uji reliabilitas

Persyaratan penting lainnya bagi penulis ialah uji reliabilitas terlebih dahulu. Uji reliabilitas sama dengan konsistensi atau keteguhan. Instrumen penelitian memiliki skor reliabilitas yang tinggi jika tes yang dilakukan memberikan hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang sedang diukur. Ini berarti bahwa semakin dapat diandalkan persyaratan tes yang dilakukan peneliti, semakin yakin peneliti bahwa hasil tes akan sama jika tes diulang dilakukan.⁵⁵ Hasil dari perhitungan uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh penulis dengan menggunakan teknik *alpha cronbach* pada SPSS versi 26 dapat disajikan pada gambar sebagai berikut:

⁵⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ..., h. 154.

⁵⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ..., h. 162.

Gambar 3.3
Hasil Reliabilitasi

Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.966	30

3. Rancangan Kegiatan Penelitian *one-group pretest-posttest*
 - a. Pelaksanaan *Pre-test*
 - 1) Peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada sampel mengenai maksud dan tujuan dilakukannya *pre-test*.
 - 2) Peneliti membagikan kuesioner/angket *pre-test* kepada sampel penelitian.
 - 3) Peneliti mengoreksi kuesioner/angket hasil *pre-test* yang telah diisi oleh sampel penelitian
 - 4) Peneliti melakukan analisis hasil *pre-test* untuk menentukan adanya tindak lanjut dalam proses konseling.
 - b. Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok
 - 1) Memberikan layanan bimbingan kelompok kepada sampel dengan menggunakan teknik *assertive training*.
 - 2) Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebanyak 5x pertemuan.
 - 3) Melakukan evaluasi kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* dengan pola BMB3.
 - c. Pelaksanaan *Posttest*
 - 1) Peneliti mengawali dengan menjelaskan terlebih dahulu kepada sampel mengenai tujuan dan maksud dilakukannya *posttest*.
 - 2) Peneliti membagikan kuesioner/angket *posttest* kepada sampel penelitian.

- 3) Peneliti mengoreksi hasil dari kuesioner/angket *posttest* yang telah diisi oleh sampel dalam penelitian.
- 4) Peneliti melakukan analisis hasil *posttest*.
- 5) Memberikan hasil interpretasi yang telah dianalisis.
- 6) Penyusunan hasil penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode kuesioner/angket

Adapun sebagai upaya untuk mempermudah responden dalam penelitian ini menjawab suatu pernyataan dalam angket yang telah disediakan oleh penulis, maka penulis menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mencakup pendapat, sikap dan persepsi seseorang atau sekelompok individu tentang fenomena sosial.⁵⁶

Metode ini digunakan pada saat *pretest* untuk mengukur sejauh mana tingkat konformitas negatif yang dialami oleh remaja sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*. Selain itu metode ini juga diberikan setelah *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* diberikan yaitu *posttest*, yang berguna untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam menerapkan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif pada remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang-Banten.

Adapun butir-butir setiap pernyataan yang digunakan penulis dalam penelitian ini disusun menurut Sears, dkk mengenai aspek-aspek konformitas. Instrumen ini berisi mengenai beberapa pernyataan-pernyataan terkait konformitas negatif pada remaja. Adapun kisi-kisi dalam instrumen penelitian ini ialah sebagai berikut:

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, h. 93.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Sub Variabel	Indikator	No Item Pernyataan		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Kekompakan	Eratnya hubungan individu dengan kelompok	1, 2, 4, 5, 7, 10	9	7
	Keinginan untuk menjadi anggota dalam kelompok	12, 14, 15, 16, 17, 18, 20		7
	Penyesuaian diri terhadap kelompok	21, 23, 24, 25, 27		5
Kesepakatan	Berusaha menyesuaikan pendapat dengan pendapat kelompok	32		1
	Keyakinan terhadap kelompok	36, 39		2
Ketaatan	Kesediaan melakukan sesuatu yang telah menjadi norma dalam kelompok	42	44	2
	Patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku dalam kelompok	45, 47		2
	Meniru perilaku dalam kelompok	51, 54, 55	57	4
Total				30

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan suatu gambaran umum dalam proses penelitian tentang masalah konformitas negatif yang dialami oleh remaja. Metode dokumentasi juga digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran pada saat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* dilakukan.

3. Observasi

Observasi adalah suatu proses kompleks yang terdiri dari beberapa proses biologis dan psikologis, pendapat tersebut dikemukakan oleh Sutrisno Hadi. Dua yang paling penting dalam proses penelitian adalah proses memori dan observasi. Observasi yang dilakukan oleh penulis menggunakan observasi terstruktur. Pengamatan terstruktur adalah pengamatan yang dirancang sedemikian rupa secara sistematis tentang kapan, apa, dan di mana mereka atau sampel diamati. Pedoman wawancara terstruktur atau kuesioner atau angket tertutup juga dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi. Oleh karena itu, observasi terstruktur dilakukan ketika peneliti mengetahui secara pasti variabel mana yang sedang diamati. Saat melakukan observasi, peneliti menggunakan alat penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.⁵⁷

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh peneliti atau penulis untuk mengolah data yang diperoleh secara statistik sehingga pada akhirnya dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang telah dilakukan.⁵⁸

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya pengurangan konformitas negatif pada remaja dapat dianalisis menggunakan rumus uji t

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁵⁸ Widiaworo, *Menyusun Penelitian, ...*, h. 99.

atau *paired sample t test*. Analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS *For Windows Release 26*. Adapun rumus uji t adalah:

Gambar 3.4
Rumus Paired Sample T-Test

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

- t : nilai t hitung
- \bar{x}_1 : rata-rata nilai kelompok kesatu
- \bar{x}_2 : rata-rata nilai kelompok kedua
- s^2_1 : varians kelompok kesatu
- s^2_2 : varians kelompok kedua
- n_1 : banyak subjek kelompok kesatu
- n_2 : banyak subjek kelompok kedua

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif pada remaja yang dilaksanakan di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang-Banten. Yang memiliki konformitas negatif serta mengetahui konformitas negatif remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang-Banten sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang bertempat tinggal di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang-Banten berjumlah 20 orang dengan 12 orang remaja laki-laki dan 8 orang remaja perempuan. Sampel dalam penelitian sebanyak 7 orang remaja dengan kriteria tinggi berjenis kelamin laki-laki 4 orang dan perempuan 3 orang.

1. Gambaran konformitas negatif remaja sebelum diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*

Pre-Test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi konformitas negatif sebelum diberi perlakuan. *Pre-test* diberikan kepada remaja yang berjumlah 7 orang. Berikut ini hasil kondisi *pre-test* konformitas negatif remaja.

Tabel 4.1
Hasil *Pre-Test* Remaja di Kampung Cicayur II
Kelurahan Cicalengka, Pagedangan, Tangerang-Banten

No	Inisial Remaja	Hasil <i>Pretest</i>	Kriteria
1	BNS	137	Tinggi
2	S	136	Tinggi
3	HU	137	Tinggi
4	SH	135	Tinggi
5	AAK	135	Tinggi
6	NS	141	Tinggi
7	BS	138	Tinggi
Rata-rata		137	Tinggi

Berdasarkan data tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 7 orang remaja dalam kriteria tinggi konformitas negatifnya, kemudian setelah diketahui kriteria tersebut peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*. 7 orang remaja berada pada kategori tinggi karena hasil dari analisis data *pretest* menggunakan *microsoft excel* ketujuh remaja tersebut berada pada interval $126 < X \leq 144$ dimana dengan nilai interval tersebut maka remaja hasil *pretest* berada pada kriteria tinggi.

2. Gambaran Pelaksanaan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*

a. Pertemuan Pertama

- 1) Kegiatan : pembahasan topik mengenai tawuran dan *bullying*
- 2) Tujuan : agar anggota kelompok memahami awal kemunculan tawuran, faktor-faktor penyebab tawuran dan pemicunya, dan cara mencegah tawuran. Pengertian *bullying*, dampak buruk pada korban *bullying*, resiko pada pelaku *bullying*, dan kategori *bullying*.

- 3) Metode : diskusi, ceramah, tanya jawab
- 4) Alokasi waktu : ± 2x45 menit
- 5) Tanggal Pelaksanaan : rabu, 30 Maret 2022
- 6) Prosedur :
 - a) Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena sudah bersedia hadir di kegiatan layanan bimbingan kelompok pada waktu yang sudah ditentukan.
 - b) Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk memperkenalkan dirinya masing-masing.
 - c) Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai layanan bimbingan kelompok, asas-asas dalam bimbingan kelompok, tujuan dalam bimbingan kelompok dan cara-cara pelaksanaan bimbingan kelompok.
 - d) Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok mengungkapkan pendapat tentang topik yang dimunculkan oleh pemimpin kelompok secara bebas mengemukakan masalah atau topik pembahasan.
 - e) Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai tawuran, awal kemunculan, faktor-faktor penyebab tawuran dan pemicunya dan cara mencegah tawuran. Pengertian *bullying*, dampak buruk pada korban *bullying*, resiko pada pelaku *bullying*, dan kategori *bullying*.
 - f) Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengemukakan konformitas negatif dalam dirinya. Dan menanyakan apa yang dipikirkan dan dilakukan pada saat itu. Setelah itu meminta anggota kelompok tersebut untuk menggambarkan perilaku baru yang ingin dirubah (*Describing*). Setelah anggota kelompok menyampaikan apa yang ingin dirubah, pemimpin kelompok membuat permainan role play berdasarkan permasalahan yang dialami. Pemimpin kelompok

memberikan pengarahan dan *modeling* secara langsung untuk menunjukkan bagaimana perilaku asertif yang seharusnya ditunjukkan (*Learning*). Selanjutnya, remaja menirukan apa yang diarahkan atau dimodelkan oleh pemimpin kelompok (*Practicing*).

- g) Pemimpin kelompok mengevaluasi hasil kegiatan melalui pola BMB3.
- h) Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri.
- i) Pemimpin kelompok meminta pesan dan kesan dari kegiatan layanan bimbingan kelompok ke masing-masing anggota kelompok.
- j) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mendiskusikan mengenai kapan waktu pertemuan selanjutnya yang akan dilaksanakan.

b. Pertemuan Kedua

- 1) Kegiatan : pembahasan topik mengenai bermain judi online
- 2) Tujuan : agar anggota kelompok dapat mengetahui faktor penyebab perjudian, dampak dari perjudian dan cara agar terhindar bermain judi online.
- 3) Metode : diskusi, ceramah, tanya jawab
- 4) Alokasi waktu : ± 2x45 menit
- 5) Tanggal Pelaksanaan : selasa, 5 april 2022
- 6) Prosedur :
 - a) Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena sudah bersedia hadir di kegiatan layanan bimbingan kelompok pada waktu yang sudah ditentukan.
 - b) Pemimpin mengulas pertemuan sebelumnya, dengan menanyakan bagaimana perilaku baru yang diharapkan setelah

mendapatkan *treatment* telah diterapkan atau sebaliknya. (anggota kelompok menerapkan perilaku baru ke dalam lingkungan atau situasi nyata/*transferring*).

- c) Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok mengungkapkan pendapat tentang topik yang dimunculkan oleh pemimpin kelompok secara bebas mengemukakan masalah atau topik pembahasan.
- d) Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai faktor penyebab perjudian, dampak negatif dari perjudian tersebut dan cara agar terhindar bermain judi online.
- e) Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengemukakan konformitas negatif dalam dirinya. Dan menanyakan apa yang dipikirkan dan dilakukan pada saat itu. Setelah itu meminta anggota kelompok tersebut untuk menggambarkan perilaku baru yang ingin dirubah (*Describing*). Setelah anggota kelompok menyampaikan apa yang ingin dirubah, pemimpin kelompok membuat permainan *role play* berdasarkan permasalahan yang dialami. Pemimpin kelompok memberikan pengarahannya dan *modeling* secara langsung untuk menunjukkan bagaimana perilaku asertif yang seharusnya ditunjukkan (*Learning*). Selanjutnya, remaja menirukan apa yang diarahkan atau dimodelkan oleh pemimpin kelompok (*Practicing*).
- f) Pemimpin kelompok mengevaluasi hasil kegiatan melalui pola BMB3.
- g) Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri.
- h) Pemimpin kelompok meminta pesan dan kesan dari kegiatan layanan bimbingan kelompok ke masing-masing anggota kelompok.

- i) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mendiskusikan mengenai kapan waktu pertemuan selanjutnya yang akan dilaksanakan.

c. Pertemuan Ketiga

- 1) Kegiatan : pembahasan topik mengenai balapan liar
- 2) Tujuan : agar anggota kelompok dapat mengetahui faktor yang melatar belakangi balapan liar dan dampak dari balapan liar.
- 3) Metode : diskusi, ceramah, tanya jawab
- 4) Alokasi waktu : $\pm 2 \times 45$ menit
- 5) Tanggal Pelaksanaan : minggu, 10 april 2022
- 6) Prosedur :
 - a) Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena sudah bersedia hadir di kegiatan layanan bimbingan kelompok pada waktu yang sudah ditentukan.
 - b) Pemimpin mengulas pertemuan sebelumnya, dengan menanyakan bagaimana perilaku baru yang diharapkan setelah mendapatkan *treatment* telah diterapkan atau sebaliknya. (anggota kelompok menerapkan perilaku baru ke dalam lingkungan atau situasi nyata/*transferring*).
 - c) Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok mengungkapkan pendapat tentang topik yang dimunculkan oleh pemimpin kelompok secara bebas mengemukakan masalah atau topik pembahasan.
 - d) Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai faktor yang melatar belakangi balapan liar dan dampak dari balapan liar.
 - e) Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengemukakan konformitas negatif dalam dirinya. Dan menanyakan apa yang dipikirkan dan dilakukan pada saat itu. Setelah itu meminta anggota kelompok tersebut untuk

menggambarkan perilaku baru yang ingin dirubah (*Describing*). Setelah anggota kelompok menyampaikan apa yang ingin dirubah, pemimpin kelompok membuat permainan *role play* berdasarkan permasalahan yang dialami. Pemimpin kelompok memberikan pengarahan dan *modeling* secara langsung untuk menunjukkan bagaimana perilaku asertif yang seharusnya ditunjukkan (*Learning*). Selanjutnya, remaja menirukan apa yang diarahkan atau dimodelkan oleh pemimpin kelompok (*Practicing*).

- f) Pemimpin kelompok mengevaluasi hasil kegiatan melalui pola BMB3.
- g) Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri.
- h) Pemimpin kelompok meminta pesan dan kesan dari kegiatan layanan bimbingan kelompok ke masing-masing anggota kelompok.
- i) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mendiskusikan mengenai kapan waktu pertemuan selanjutnya yang akan dilaksanakan.

d. Pertemuan keempat

- 1) Kegiatan : pembahasan topik mengenai minuman keras
- 2) Tujuan : agar anggota kelompok dapat mengetahui faktor meminum minuman keras, bahaya mengkonsumsi minuman keras, dan cara agar terhindar dari meminum minuman keras.
- 3) Metode : diskusi, ceramah, tanya jawab
- 4) Alokasi waktu : ± 2x45 menit
- 5) Tanggal Pelaksanaan : jum'at, 15 april 2022
- 6) Prosedur :

- a) Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena sudah bersedia hadir di kegiatan layanan bimbingan kelompok pada waktu yang sudah ditentukan.
- b) Pemimpin mengulas pertemuan sebelumnya, dengan menanyakan bagaimana perilaku baru yang diharapkan setelah mendapatkan *treatment* telah diterapkan atau sebaliknya. (anggota kelompok menerapkan perilaku baru ke dalam lingkungan atau situasi nyata/*transferring*).
- c) Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok mengungkapkan pendapat tentang topik yang dimunculkan oleh pemimpin kelompok secara bebas mengemukakan masalah atau topik pembahasan.
- d) Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai faktor meminum minuman keras, bahaya mengkonsumsi minuman keras, dan cara agar terhindar dari meminum minuman keras.
- e) Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengemukakan konformitas negatif dalam dirinya. Dan menanyakan apa yang dipikirkan dan dilakukan pada saat itu. Setelah itu meminta anggota kelompok tersebut untuk menggambarkan perilaku baru yang ingin dirubah (*Describing*). Setelah anggota kelompok menyampaikan apa yang ingin dirubah, pemimpin kelompok membuat permainan *role play* berdasarkan permasalahan yang dialami. Pemimpin kelompok memberikan pengarahan dan *modeling* secara langsung untuk menunjukkan bagaimana perilaku asertif yang seharusnya ditunjukkan (*Learning*). Selanjutnya, remaja menirukan apa yang diarahkan atau dimodelkan oleh pemimpin kelompok (*Practicing*).
- f) Pemimpin kelompok mengevaluasi hasil kegiatan melalui pola BMB3.

- g) Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri.
- h) Pemimpin kelompok meminta pesan dan kesan dari kegiatan layanan bimbingan kelompok ke masing-masing anggota kelompok.
- i) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mendiskusikan mengenai kapan waktu pertemuan selanjutnya yang akan dilaksanakan.

e. Pertemuan Kelima

- 1) Kegiatan : pembahasan topik mengenai narkoba
- 2) Tujuan : agar anggota kelompok dapat mengetahui faktor penyalahgunaan narkoba, dampak penyalahgunaan narkoba dan cara agar terhindar dari penggunaan narkoba.
- 3) Metode : diskusi, ceramah, tanya jawab
- 4) Alokasi waktu : ± 2x45 menit
- 5) Tanggal Pelaksanaan : rabu, 20 april 2022
- 6) Prosedur :
 - a) Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena sudah bersedia hadir di kegiatan layanan bimbingan kelompok pada waktu yang sudah ditentukan.
 - b) Pemimpin mengulas pertemuan sebelumnya, dengan menanyakan bagaimana perilaku baru yang diharapkan setelah mendapatkan *treatment* telah diterapkan atau sebaliknya. (anggota kelompok menerapkan perilaku baru ke dalam lingkungan atau situasi nyata/*transferring*).
- 1. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok mengungkapkan pendapat tentang topik yang dimunculkan oleh pemimpin kelompok secara bebas mengemukakan masalah atau topik pembahasan.

2. Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai faktor penyalahgunaan narkoba, dampak penyalahgunaan narkoba dan cara agar terhindar dari penggunaan narkoba.
3. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengemukakan konformitas negatif dalam dirinya. Dan menanyakan apa yang dipikirkan dan dilakukan pada saat itu. Setelah itu meminta anggota kelompok tersebut untuk menggambarkan perilaku baru yang ingin dirubah (*Describing*). Setelah anggota kelompok menyampaikan apa yang ingin dirubah, pemimpin kelompok membuat permainan *role play* berdasarkan permasalahan yang dialami. Pemimpin kelompok memberikan pengarahan dan *modeling* secara langsung untuk menunjukkan bagaimana perilaku asertif yang seharusnya ditunjukkan (*Learning*). Selanjutnya, remaja menirukan apa yang diarahkan atau dimodelkan oleh pemimpin kelompok (*Practicing*).
4. Pemimpin kelompok mengevaluasi hasil kegiatan melalui pola BMB3.
5. Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri.
6. Pemimpin kelompok meminta pesan dan kesan dari kegiatan layanan bimbingan kelompok ke masing-masing anggota kelompok.
7. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mendiskusikan mengenai kapan waktu pertemuan selanjutnya yang akan dilaksanakan untuk pelaksanaan *posttest*.

3. Gambaran konformitas negatif remaja setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*

Setelah melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* remaja kemudian diharuskan untuk mengisi instrumen konformitas

negatif kembali sebagai bentuk *post-test*. Pelaksanaan pengisian *posttest* pada remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang dapat dikatakan berjalan dengan baik karena rata-rata remaja mampu memberikan informasi dengan jelas tentang konformitas negatif setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* dengan seluruh item pernyataan dapat terisi dengan baik sesuai dengan petunjuk pengisian yang telah diarahkan oleh penulis serta kegiatan ini dapat selesai pada waktu yang telah ditentukan. Adapun data hasil *post-test* sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil *Post-Test* Remaja di Kampung Cicayur II,
Kelurahan Cicalengka, Pagedangan, Tangerang

No	Inisial Remaja	Hasil <i>Posttest</i>	Kriteria
1	BNS	123	Sedang
2	S	100	Rendah
3	HU	123	Sedang
4	SH	109	Sedang
5	AAK	99	Rendah
6	NS	119	Sedang
7	BS	107	Rendah
Rata-rata		111	Sedang

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, bahwa setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* terjadi penurunan konformitas negatif pada anggota kelompok walaupun tidak begitu signifikan. Terdapat 4 orang remaja dalam kriteria sedang dan 3 orang remaja dalam kriteria rendah.

Empat orang remaja tersebut berada pada kategori sedang karena hasil *posttest* yang telah diisi dan dianalisis menggunakan *microsoft excel* empat orang remaja tersebut berada pada interval $109 < X \leq 126$.

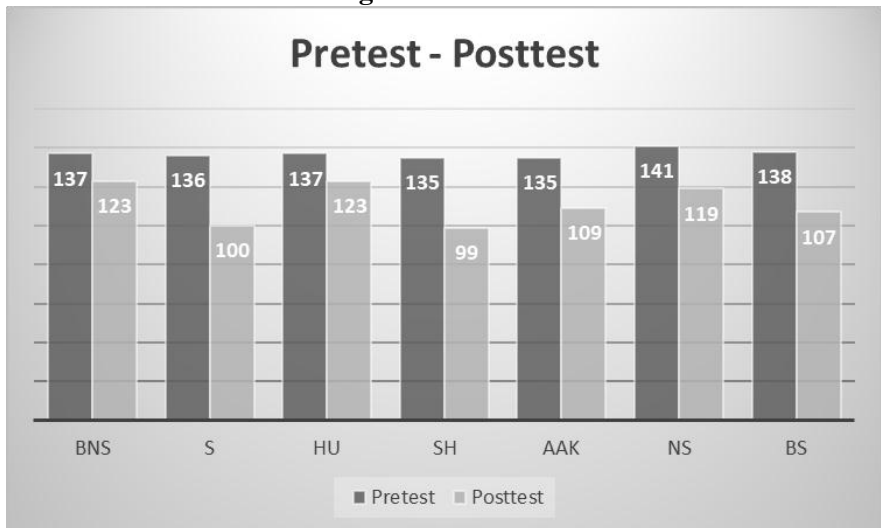
Dan tiga orang remaja berada pada kriteria rendah karena hasil *posttest* yang telah diisi dan dianalisis menggunakan *microsoft excel* tiga orang remaja tersebut berada pada interval $126 < X \leq 144$.

Tabel 4.3
Hasil Pre-Test dan Post-Test Remaja di Kampung Cicayur II,
Kelurahan Cicalengka, Pagedangan, Tangerang

No	Inisial Remaja	Pre-Test	Post-Test
1	BNS	137	123
2	S	136	100
3	HU	137	123
4	SH	135	109
5	AAK	135	99
6	NS	141	119
7	BS	138	107
Total		959	780
Rata-rata		137	111

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, total skor konformitas negatif remaja sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* skornya adalah 959 dengan kriteria tinggi dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* berkurang menjadi 780 dengan kriteria sedang dan rendah. Dengan rata-rata *pretest* 137 dan *posttest* 111. Dari tabel tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa terjadi penurunan dari sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Untuk mengetahui lebih jelas kondisi penurunan konformitas negatif dari masing-masing remaja pada kelompok eksperimen berdasarkan hasil *pre-test-post-test* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4. 1
Perbandingan Pretest dan Posttest



Dari gambar perbandingan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada responden BNS *pretest* memiliki skor 137 dan skor *posttest* 123. Responden S *pretest* skor 136 dan skor *posttest* 100. Responden HU *pretest* memiliki skor 137 dan skor *posttest* 123. Responden SH *pretest* memiliki skor 135 dan skor *posttest* 99. Responden AAK memiliki skor *pretest* 135 dan skor *posttest* 109. Responden NS memiliki skor *pretest* 141 dan skor *posttest* 119. Dan terakhir responden BS memiliki skor *pretest* 138 dan skor *posttest* 107.

4. Persyaratan Uji Hipotesis

Untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan dalam hipotesis pada penelitian ini, maka penulis perlu melakukan analisis prasyarat terhadap data-data yang telah diperoleh penulis, prasyarat analisis dalam penelitian ini yaitu uji normalitas.

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas Data *Pretest*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	137.00
	Std. Deviation	2.082
Most Extreme Differences	Absolute	.214
	Positive	.214
	Negative	-.168
Test Statistic		.214
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan membandingkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > dengan = 0.05. Maka data dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pretest sebesar 0.200 > 0.05 sehingga data *pretest* berdistribusi normal.

Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas Data *Posttest*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		posttest
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	111.43
	Std. Deviation	10.293
Most Extreme Differences	Absolute	.198
	Positive	.165
	Negative	-.198
Test Statistic		.198
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas penulis menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan membandingkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > dengan = 0.05. Maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) posttest* sebesar 0.200 > 0.05 sehingga data *posttest* berdistribusi normal

Gambar 4.4
Hasil Uji Normalitas *Pretest - Posttest*

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Posttest		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	1	.214	7	.200*	.882	7	.236
	2	.198	7	.200*	.877	7	.215

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas yang digunakan oleh penulis yaitu melalui uji *Kolmogorov-Smirnov^a* dengan membandingkan nilai *Sig* dengan = 0.05 maka data berdistribusi normal. Dengan menggunakan uji *shapiro-wilk* diperoleh nilai *Sig pretest* sebesar 0.236 > 0.05 dan nilai *posttest Sig* sebesar 0.215 > 0.05 sehingga data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

Tahap selanjutnya setelah uji prasyarat analisis data tersebut dipenuhi, maka kemudian dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji *t paired samples t-test*, berikut hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4.5
Hasil *Paired Samples Statistics*
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	137.00	7	2.082	.787
	posttest	111.43	7	10.293	3.891

Nilai *mean pretest* sebesar 137.00 dan mengalami penurunan pada nilai *posttest* sebesar 111.43 dengan *standar deviasi pretest* sebesar 2.082 dan *posttest* sebesar 10.293.

Gambar 4.6
Hasil Paired Samples Correlations
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest & posttest	7	.521	.230

Dilihat pada tabel *paired correlations* nilai *pretest* dan *posttest* memiliki *correlation* sebesar 0.521 dan nilai $\text{sig.} = 0.230 > 0.05$ sehingga dapat ditarik kesimpulannya bahwa korelasi tersebut bernilai positif sebesar 0.521%. Yang artinya ada hubungan antara *pretest* dan *posttest*.

Gambar 4.7
Hasil Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - posttest	25.571	9.378	3.545	16.898	34.245	7.214	6	.000

Hasil uji *paired samples test* di atas menunjukkan bahwa angka *sig. (2-tailed)* konformitas negatif yang dimiliki remaja sebesar 0,000 atau probabilitas di bawah α 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai (t) $7.214 > 1.943$. Dari hasil uji tersebut maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis yang telah diuji dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat pengaruh signifikan terhadap konformitas negatif pada remaja setelah diberikan perlakuan yaitu bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

B. Pembahasan Penelitian

1. Gambaran konformitas negatif remaja sebelum diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*

Analisis hasil *pretest* berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan menggunakan *microsoft excel* dapat disimpulkan bahwa skor dan kategorinya dalam konformitas negatif remaja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Penentuan Kategori

Skor	Kategori
$X < 91$	Sangat Rendah
$91 < X \leq 109$	Rendah
$109 < X \leq 126$	Sedang
$126 < X \leq 144$	Tinggi
$X > 144$	Sangat Tinggi

Adapun hasil *pretest* yang diperoleh remaja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Frekuensi *Pretest*

Kriteria	Interval	Responden
Sangat Rendah	$X < 91$	0
Rendah	$91 < X \leq 109$	0
Sedang	$109 < X \leq 126$	0
Tinggi	$126 < X \leq 144$	7
Sangat Tinggi	$X > 144$	0
Total		7

Hasil pengambilan data awal (*pretest*) tentang konformitas negatif diperoleh 7 orang remaja dikategorikan memiliki konformitas negatif tinggi dengan rata-rata 137. Sampel yang termasuk dalam kategori tinggi dan

sangat tinggi konformitas negatifnya akan diberikan layanan *treatment* berupa bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sampel berada pada kategori tinggi, hal tersebut bisa disebabkan oleh banyaknya item pernyataan yang dipilih oleh responden yaitu item pernyataan bila kelompok lebih banyak yang setuju dengan pendapat salah satu teman kelompok, maka saya ikut setuju dengan pendapat teman tersebut. Selain itu, karena responden masih mengikuti keinginan kelompok, menyesuaikan pendapat dengan pendapat kelompok, bahkan dalam memilih kegiatan disesuaikan dengan kegiatan yang sama dengan teman kelompok. Sesuai dengan artikel yang ditulis oleh Indar Prihardani bahwa tekanan yang ada dalam norma sosial sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar. Tekanan-tekanan untuk melakukan konformitas negatif sangat kuat adanya, sehingga melakukan usaha untuk menghindari situasi tersebut yang menekan akan dapat menenggelamkan nilai-nilai personalnya. Individu yang *conform* terhadap kelompok sebayanya, akan cenderung untuk terus menyesuaikan perilakunya dengan perilaku kelompok. Seperti pendapat Myers bahwa konformitas adalah Perubahan sikap percaya sebagai akibat tekanan dari teman sebaya. Hal ini tercermin dari kecenderungan untuk selalu menyamakan tindakan seseorang dengan kelompok untuk menghindari kritik, keterasingan dan cemoohan. Pendapat yang sama dijelaskan oleh Santrock bahwa konformitas akan muncul ketika seorang individu meniru perilaku atau sikap orang lain karena tekanan nyata atau palsu dari masa remaja.⁵⁹

2. Gambaran konformitas negatif remaja setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*

Setelah melakukan *posttest* dengan memberikan angket kepada tujuh orang remaja, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

⁵⁹ Indar Prihardani, "Hubungan Antara Konformitas Geng Dengan Kenakalan Remaja," *jurnal Psikologi* (April 2012), h. 5–6.

Tabel 4.6
Frekuensi *Posttest*

Kriteria	Interval	Responden
Sangat Rendah	$X < 91$	0
Rendah	$91 < X \leq 109$	3
Sedang	$109 < X \leq 126$	4
Tinggi	$126 < X \leq 144$	0
Sangat Tinggi	$X > 144$	0
Total		7

Berdasarkan hasil *posttest* yang menggambarkan adanya penurunan konformitas negatif tujuh orang remaja yang semula berada pada kategori tinggi. Tiga orang remaja menjadi rendah dan empat orang menjadi sedang dengan skor rata-rata 111 yang berada pada kategori sedang dan rendah. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa sampel berada pada kategori rendah dan sedang, hal tersebut bisa disebabkan karena responden yang sudah memiliki keinginan untuk mulai berani menyampaikan pendapat, tidak selalu diam dan terus berpura-pura setuju untuk menghindari perdebatan, tidak menempatkan kepentingan dan keinginan orang lain di atas kepentingan dan keinginan diri sendiri, berani menolak dan memilih kegiatan sesuai keinginan pribadi tanpa adanya paksaan dari teman kelompok. Sejalan dengan pendapat Susanti dan Nurwidawati, Penurunan tingkat konformitas remaja yang negatif dapat terjadi dengan berkembangnya pemahaman remaja, dan keputusan dapat dibuat tanpa takut ditolak oleh kelompok. Selain itu, menurut Juliawati, layanan *treatment* bimbingan kelompok dapat mendorong berkembangnya nilai, pemikiran, persepsi, wawasan, pengetahuan, dan sikap untuk mencapai perilaku yang lebih efektif sesuai dengan dirinya.⁶⁰

⁶⁰ Mulia Sartika dan Hengki Yandri, Pengaruh Layanan, ..., h. 15-16.

3. Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* untuk Mengurangi Konformitas Negatif Remaja

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh penulis melalui uji *t paired samples t-test*, maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* berpengaruh untuk mengurangi konformitas negatif yang dialami oleh remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang. Karena sampel dalam penelitian ini menginjak remaja sehingga dapat dikatakan, mereka sangat rentan dengan berbagai macam permasalahan yang dihadapinya.

Remaja di kehidupan sosialnya tidak lagi didasarkan oleh peran orangtua yang lebih dominan, akan tetapi pada masa remaja didominasi oleh teman-temannya dalam lingkup pergaulan. Teman pergaulannya dalam masa remaja memiliki daya tarik tersendiri hal tersebut dapat terlihat dari tugas perkembangan sosial remaja yang mulai memisahkan diri dari orangtua dan bergerak menuju teman pergaulannya.

Menurut Umi Kulsum konformitas adalah Jenis dampak sosial yang mengubah perilaku dan sikap individu dengan norma sosial yang ada agar sesuai. Besarnya suatu peran yang dimainkan teman sebaya dalam pergaulan remaja serta kehidupan sosial remaja dapat memiliki implikasi positif dan negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah munculnya pergaulan remaja atau konformitas (konformitas disini lebih kearah yang negatif).⁶¹

Hasil di lapangan menunjukan bahwa pada kelompok *treatment* mengalami adanya penurunan skor *pretest* ke skor *posttest* konformitas negatif walaupun penurunan yang terjadi tidak begitu signifikan terjadi, walaupun begitu secara keseluruhan kelompok yang diberikan *treatment* mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis perubahan nilai *mean pretest* sebesar 137.00 dan mengalami penurunan

⁶¹ Aida, Efektivitas Teknik, ..., h. 6

pada nilai *posttest* sebesar 111.43 dengan *standar deviasi pretest* 2.082 dan *posttest* 10.293. uji-T menggunakan *paired samples test*, hasil uji *paired samples test* menunjukkan bahwa angka sig. (2-tailed) konformitas negatif yang dimiliki remaja sebesar 0,000 atau probabilitas di bawah alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* berpengaruh untuk mengurangi konformitas negatif pada remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Banten.

Penurunan konformitas negatif yang terjadi dapat diperkuat dengan adanya diskusi antara peneliti dengan responden, bahwa responden sedikit sudah mulai mampu mengaplikasikan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-harinya. Yang dimulai dari ketegasan dalam bersikap, seperti mampu menolak jika dirasa tidak nyaman, menolak jika bertentangan dengan dirinya, dengan tanpa menyakiti perasaan lawan bicaranya, tidak selalu diam dan terus berpura-pura setuju untuk menghindari perdebatan, tidak mengutamakan kepentingan atau keinginan orang lain di atas kepentingan atau keinginan diri sendiri dan mulai memilih kegiatan atas keinginan diri sendiri tidak menyesuaikan dengan kegiatan teman kelompok. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Jones dan Nelson bahwasalah satu pelatihan bagi remaja untuk lebih proaktif dalam menolak ajakan adalah pelatihan penegasan diri. Pelatihan asertif adalah tingkah laku interpersonal yang mencakup aspek keterbukaan dan kejujuran mental dan emosional yang ditandai dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Perilaku asertif adalah tingkah laku yang menunjukkan rasa percaya diri dan menghargai orang lain.⁶²

⁶² Dina Mariana Siregar, "Meta-Analisis Data Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Pendidikan Karakter Untuk Menurunkan Perilaku Merokok Di Era Revolusi Industri 4.0", *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (Maret 2020), h. 41.

Sejalan dengan pendapat Cawoon bahwa individu yang mengambil perilaku asertif ditandai dengan mampu mengungkapkan pendapat dan pikirannya baik melalui ucapan ataupun tingkah laku, serta dapat melakukan komunikasi secara langsung dan terbuka.⁶³ Dari keseluruhan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* memiliki pengaruh untuk mengurangi konformitas negatif pada remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang-Banten.

⁶³ Aida, "Efektivitas Teknik, ..., h. 7

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* untuk Mengurangi Konformitas Negatif pada Remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Banten” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konformitas negatif yang dialami remaja sebelum diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* berada pada kategori tinggi dengan jumlah 959 dan skor *mean* 137.00.
2. Konformitas negatif yang dialami remaja setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* mengalami penurunan menjadi 780 berada pada kategori sedang dan skor *mean* 111.43.
3. Berdasarkan penelitian yang ditemukan bahwa penggunaan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* berpengaruh dan dapat mengurangi konformitas negatif, hal ini diperkuat dengan hasil uji *t paired sample t test*, yang menunjukkan sig. (2-tailed) $< \alpha$ 0.05 (0,000 < 0.05) dan nilai (t) 7.214 > 1.943 menunjukkan maka terdapat pengaruh dari *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif pada remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diajukan beberapa saran, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi remaja diharapkan untuk dapat konsisten dalam mengurangi konformitas negatif dengan lebih jujur dan terbuka dengan teman kelompoknya. Selain itu remaja mampu memilih pergaulan yang baik

untuk dirinya sehingga remaja dapat mengembangkan sikap sosial yang arahnya lebih baik.

2. Bagi orang tua yang memiliki anak remaja diharapkan dapat lebih mengawasi dan mengontrol bagaimana anak dalam berteman dengan teman sebayanya, namun tidak membatasinya. Tujuannya agar anak lebih terbuka dengan orang tuanya.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu lebih mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi, serta dapat mengembangkan teknik *assertive training* pada permasalahan-permasalahan yang berbeda, waktu pemberian perlakuan dalam setiap pertemuan diperpanjang agar hasil dari pelatihan yang diberikan dapat lebih baik dan memperoleh hasil lebih maksimal. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti perbandingan konformitas negatif remaja yang tinggal di desa dan di kota.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Agus. 2020. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

Amir Feisal, Jusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Depok: Gema Insani Press,

- 1995.
- Dwi Sucipto, Sigit, dkk. 2021. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Nilai Karakter Tokoh Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Faizatis Syifa, Naili. 2021. *Menjadikan Peserta Didik SMK Gemar Berwirausaha*. Kediri: Pmeral Edukreatif.
- Ghodang, Hironymus dan Hantono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Konsep Dasar Dan Aplikasi Analisis Regresi Dan Jalur Dengan SPSS)*. Deli Serdang: Penerbit Mitra Grup.
- Glading, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta Barat: Permata Puri Media.
- Gunarsa, Singgih D. 2007. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Kuningan: Hidayatul Quran.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indria Karina, Ayu dan Dwi Nindyati. 2007. *Kajian Konformitas Dan Kreativitas Affective Remaja*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kamaruzzaman. 2016. *Bimbingan Dan Konseling*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Mei Yunalia, Endang, dan Arif Nurma Etika. 2020. *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya*. Malang: Ahlimedia Book.
- Narti, Sri. 2019. *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Recard, Michel, dkk. 2021. *Perkembangan Peserta Didik: Konsep Dan Permasalahan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suardi. 2018. *Sosiologi Komunitas Menyimpang*. Yogyakarta: Writing Revolution.
- Sugiyono. 2013 *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, M. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, Sri. 2021. *Psikologi Remaja: Penanggulangan Kenakalan Remaja*. Banggai: Pustaka Star's Lub.
- Widiasworo, Erwin. 2019. *Menyusun Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Araska.
- Aida. 2020. "Efektivitas Teknik Assertive Training Untuk Mengurangi Konformitas Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 9 Banjarmasin." *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3 No. 1 (Diakses pada tanggal 11 November 2021)

- Diananda, Amita. 2019. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal ISTIGHNA*. Vol. 1 No. 1 (Diakses pada tanggal 12 November 2021).
- Fitriani, Enny. 2013. "Peranan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengendalikan Emosi Dan Etika Komunikasi Siswa SMP Swasta Silinda", *Jurnal Bimbingan dan Konseling FIP UNP*. Vol. 2 No. 2 (Diakses pada tanggal 20 Maret 2022).
- Indrawati, Ertik, dkk. 2014. "Meningkatkan Perilaku Asertif Menggunakan Pendekatan Behavioral Dengan Latihan Asertif Pada Siswa Kelas Ix Smp Negeri 2 Salatiga." *Satya Widya*. Vol. 30 No. 1 (Diakses pada tanggal 12 November 2021).
- Istatik Amalia, Nila, dkk. 2020. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Perencanaan Karir Siswa." *Jurnal Pendidikan*. Vol. 15 No. 2 (Diakses pada tanggal 1 Desember 2021).
- Mariana Siregar, Dina. 2020. "Meta-Analisis Data Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Pendidikan Karakter Untuk Menurunkan Perilaku Merokok Di Era Revolusi Industri 4.0." *Psikostudia: Jurnal Psikologi*. Vol. 9 No. 1 (Diakses pada tanggal 12 November 2021).
- Nur Khanifa, Avif, dkk. 2020. "Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Media Audio Visual Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 6 No. 1 (Diakses pada tanggal 1 Desember 2021).
- Prastiwi, Any. 2014. "Penerapan Strategi Assertive Training Untuk Mereduksi Perilaku Konformitas Pada Teman Sebaya Kelas XI IPS 4 Sman 3 Lamongan," *Jurnal BK Unesa*. Vol. 4 No. 3 (Diakses pada tanggal 2 Mei 2022).
- Prihardani, Indar. 2012. "Hubungan Antara Konformitas Geng Dengan Kenakalan Remaja." *jurnal Psikologi*. Diakses pada tanggal 5 Mei 2022).
- Renova Fransisca, Adeline dan Anita Yus. 2019. "Pengaruh Penggunaan Teknik *Assertive Training* Untuk Mereduksi Konformitas Teman Sebaya Di SMP Swasta Puteri Sion Medan." *Jurnal Tematik*. Vol. 9 No. 2 (Diakses pada tanggal 11 November 2021).
- Saputra, Herman dan Alfi Rahmi. 2021 "Penerapan Teknik *Simulation Games* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Konsentrasi Belajar Remaja", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No 3, (Diakses pada 29 Maret 2022).
- Sartika, Mulia, dan Hengki Yandri. 2019. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya." *Indonesian Journal of Counseling and Development*. Vol. 1 No. 1 (Diakses pada tanggal 11 November 2021).
- Vatmawati, Septi. 2019. "Hubungan Konformitas Siswa Dengan Pengambilan

- Keputusan Karir.” *EMPATI-Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 6 No. 1 (Diakses pada tanggal 5 Februari 2022).
- Yanti Simanjuntak, Juit. 2021. “*Jurnal Psikologi Konseling*. Vol. 18 No. 1 (Diakses pada tanggal 1 Mei 2022).
- Aida Putri, Deah, Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja SMA Djongong Tabing Nagari Sungai Kamuyang (Batusangkar: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar, 2021), <https://repo.iainbatusangkar.ac.id> diakses pada tanggal 1 Mei 2022.
- Dewi, Candra, Keefektifan Konseling Behavior dengan Teknik *Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif pada Siswa (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 4, 2014), <http://lib.unnes.ac.id> diakses pada 11 Desember 2021.